

SKRIPSI

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M2), BI RATE,
CADANGAN DEvisa DAN EKSPOR TERHADAP NILAI
TUKAR MATA UANG
RUPIAH ATAS DOLAR AS**



Disusun Oleh:

**ULVATUL ULYA
NIM. 200604017**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024M / 1446H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ulvatul Ulya

NIM : 200604017

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 07 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Ulvatul Ulya

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), BI Rate, Cadangan Devisa dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS

Disusun Oleh:

Ulvatul Ulya
NIM: 200604017

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.
NIP. 197204281999031005

Rachmi Meutia, M.Sc.
NIP. 198803192019032013

Mengetahui,
Ketua Prodi,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 1983070902014

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), BI Rate, Cadangan Devisa dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS

Ulvatul Ulya
NIM: 200604017

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 07 Agustus 2024 M
02 Safar 1446 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.
NIP. 197204281999031005

Rachmi Meutia, M.Sc.
NIP. 198803192019032013

Penguji I

Penguji II

Dr. Jariah Abu Bakar, S.E., M.Si.
NIP. 19750828200501200

Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si.
NIP. 199005242022032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Hafas Furgani, M.Ec.
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ulvatul Ulya
NIM : 200604017
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
E-mail : 200604017@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), BI Rate, Cadangan Devisa dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 07 Agustus 2024

Mengetahui

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Ulvatul Ulya
200604017

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 197204281999031005

Rachmi Meutia, SE., S.Pd.I., M.Sc
NIP. 198803192019032013

KATA PENGANTAR

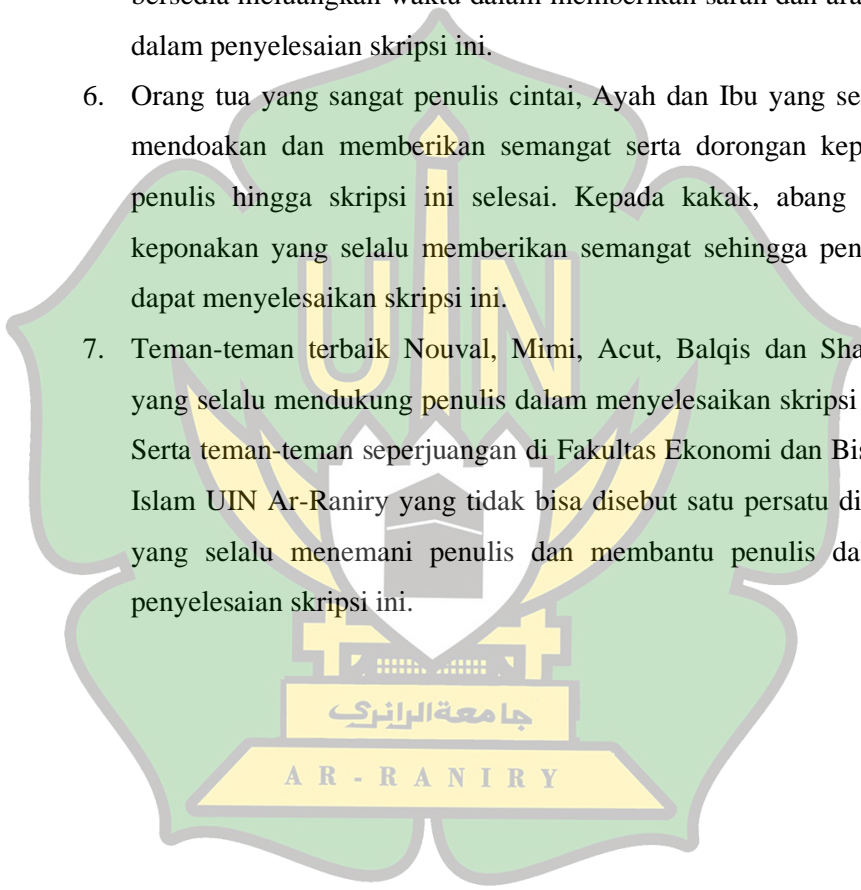
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt, atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), BI Rate, Cadangan devisa, Ekspor Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS” ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja keras yang banyak memperoleh arahan, bantuan, bimbingan, dan dukungan serta do’a restu dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kerendahan hati perkenankan saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak tersebut, diantaranya adalah:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani M.Ec. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh sekaligus dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing selama menempuh pendidikan di Program Studi Strata Satu (S1) Ilmu Ekonomi.
2. Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Uliya Azra, M.Si. selaku sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi.
3. Hafizh Maulana SP., S.HI., ME selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Rahmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc. selaku pembimbing II yang

telah membimbing dan memberikan dukungan serta arahan yang baik selama proses pembuatan skripsi penulis.

5. Dr. Jariah Abu Bakar, S.E., M.Si. selaku dosen penguji I dan Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si. selaku dosen penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan saran dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Orang tua yang sangat penulis cintai, Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta dorongan kepada penulis hingga skripsi ini selesai. Kepada kakak, abang dan keponakan yang selalu memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman terbaik Nouval, Mimi, Acut, Balqis dan Shafira yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta teman-teman seperjuangan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry yang tidak bisa disebut satu persatu disini yang selalu menemani penulis dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

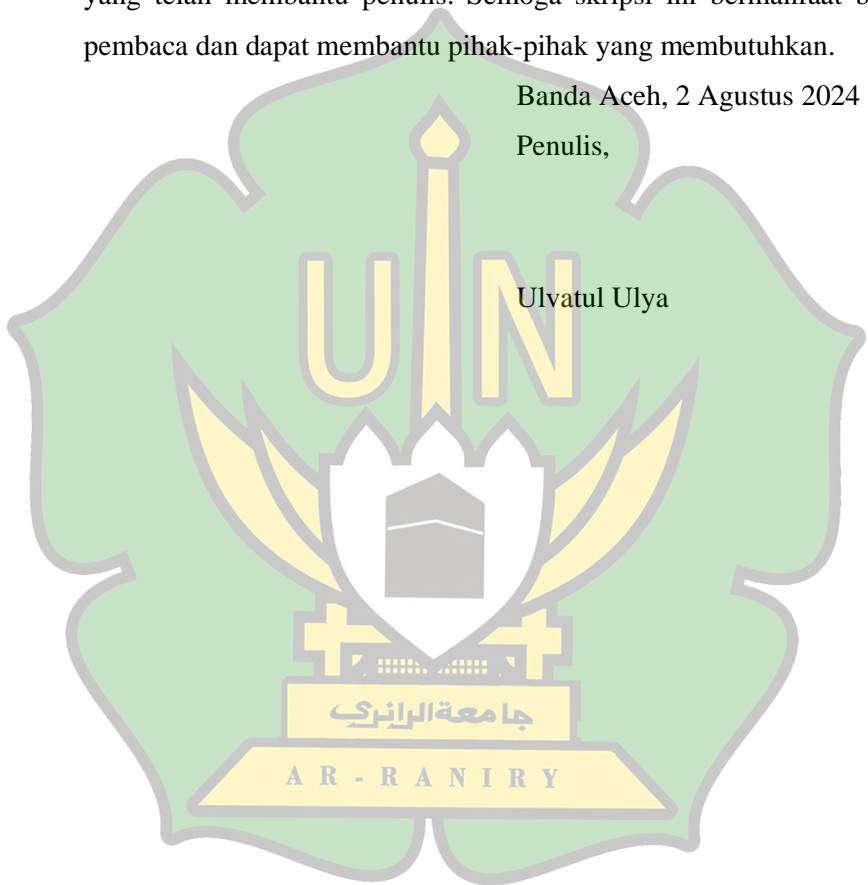


Akhir kata penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis hingga selesainya skripsi ini. Penulis hanya bias mendoakan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 2 Agustus 2024

Penulis,

Ulvatul Ulya



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ظ	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ي / اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ	:	<i>qāla</i>
رَمَى	:	<i>ramā</i>
قِيلَ	:	<i>qīla</i>
يَقُولُ	:	<i>yaqūlu</i>

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- Ta marbutah* (ة) hidup.
Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- Ta marbutah* (ة) mati
Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al,

serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul
Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Ulvatul Ulya
Nim : 200604017
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : ” Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), BI Rate, Cadangan Devisa dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Indonesia”
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
Pembimbing II : Rachmi Meutia, M.Sc

Nilai tukar memainkan peran kritis dalam ekonomi global, tidak hanya mempengaruhi perdagangan internasional tetapi juga stabilitas ekonomi dan kebijakan moneter suatu negara. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Cadangan Devisa dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data *time series* bulanan mulai dari tahun 2015-2023, yang bersumber dari BI (Bank Indonesia) dan BPS (Badan Pusat Statistik). Data sekunder tersebut di analisis menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Variabel BI Rate memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar sementara cadangan devisa dan Ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Hasil Estimasi VECM jangka pendek menunjukkan variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar, sementara BI rate memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar cadangan devisa memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar dan ekspor memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar.

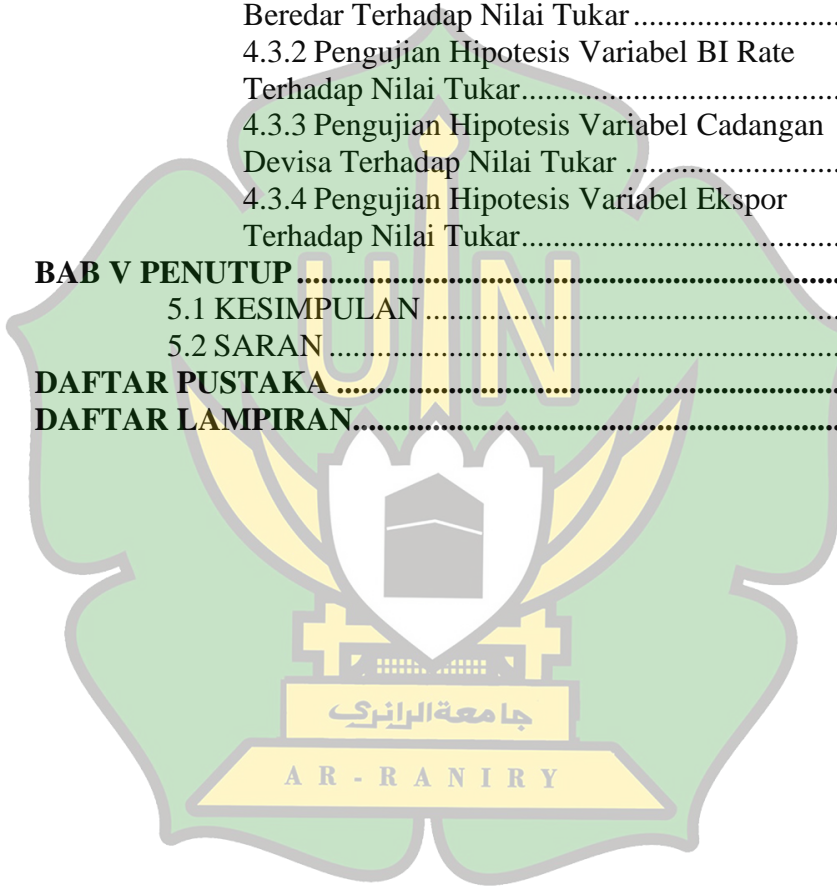
Kata Kunci: *Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Cadangan Devisa, Ekspor*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB 1 PENDAHULUAN.....	21
1.1 Latar Belakang Masalah.....	21
1.2 Rumusan Masalah	30
1.3 Tujuan Penelitian.....	31
1.4 Manfaat Penelitian.....	31
1.5 Sistematika Pembahasan	32
BAB II LANDASAN TEORI.....	34
2.1 Nilai Tukar	34
2.1.1 Sistem Nilai Tukar di Indonesia	35
2.1.2 Teori Nilai Tukar	36
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar	37
2.2 Jumlah Uang Beredar	38
2.2.1 Jenis-jenis Uang Beredar	39
2.2.2 Fungsi dan Manfaat Jumlah Uang Beredar.....	40
2.2.3 Teori Jumlah Uang Beredar	42
2.3 Suku Bunga Acuan (BI Rate).....	43
2.3.1 Fungsi Suku Bunga Acuan (BI Rate)	44
2.3.2 Teori Tingkat Suku Bunga.....	44
2.4 Cadangan Devisa.....	47

2.4.1 Jenis-Jenis Cadangan	49
2.4.2 Fungsi dan Manfaat Cadangan Devisa	50
2.5 Nilai Ekspor	51
2.5.1 Manfaat Ekspor	52
2.6 Keterkaitan Antar Variabel	53
2.6.1 Pengaruh Variabel Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar	53
2.6.3 Pengaruh Variabel Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar	54
2.6.4 Pengaruh Variabel Ekpor Terhadap Nilai Tukar	55
2.7 Penelitian Terdahulu	55
2.8 Kerangka Pemikiran	69
2.9 Hipotesis Penelitian	70
3.1 Jenis Penelitian	72
3.2 Jenis dan Sumber Data	72
3.4 Variabel Penelitian	73
3.5 Definisi Operasional Variabel	74
3.6 Model Penelitian	75
3.7 Teknik Analisis Data	76
3.8 Analisis <i>Vector Error Correction Model</i>	77
3.8.1 Uji Stasioner Data	78
3.8.2 Penentuan Lag Optimum	79
3.8.3 Uji Kointegrasi Johansen	79
3.8.4 Uji Kausalitas Granger	80
3.8.5 Estimasi VECM	80
3.8.6 Uji <i>Impulse Response Function</i> (IRF)	81
3.8.7 Uji <i>Variance Decomposition</i> (VDC)	81
3.9 Pengujian Hipotesis	82
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	83
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	83
4.1.1 Nilai Tukar	83
4.1.3 Suku Bunga Acuan (BI Rate)	86
4.1.4 Cadangan Devisa	88
4.1.5 Nilai Ekspor	90
4.2 Analisis Model	91
4.2.1 Hasil Penentuan Lag Optimum	93

4.2.3 Hasil Uji Kointegrasi Johansen	95
4.2.4 Hasil Uji Granger Causality	98
4.2.5 Hasil Estimasi VECM (<i>Vector Error Correction Model</i>)	104
4.3 Pengujian Hipotesis	118
4.3.1 Pengujian Hipotesis Variabel Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar	118
4.3.2 Pengujian Hipotesis Variabel BI Rate Terhadap Nilai Tukar	120
4.3.3 Pengujian Hipotesis Variabel Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar	122
4.3.4 Pengujian Hipotesis Variabel Ekspor Terhadap Nilai Tukar	123
BAB V PENUTUP	127
5.1 KESIMPULAN	127
5.2 SARAN	128
DAFTAR PUSTAKA	129
DAFTAR LAMPIRAN	133



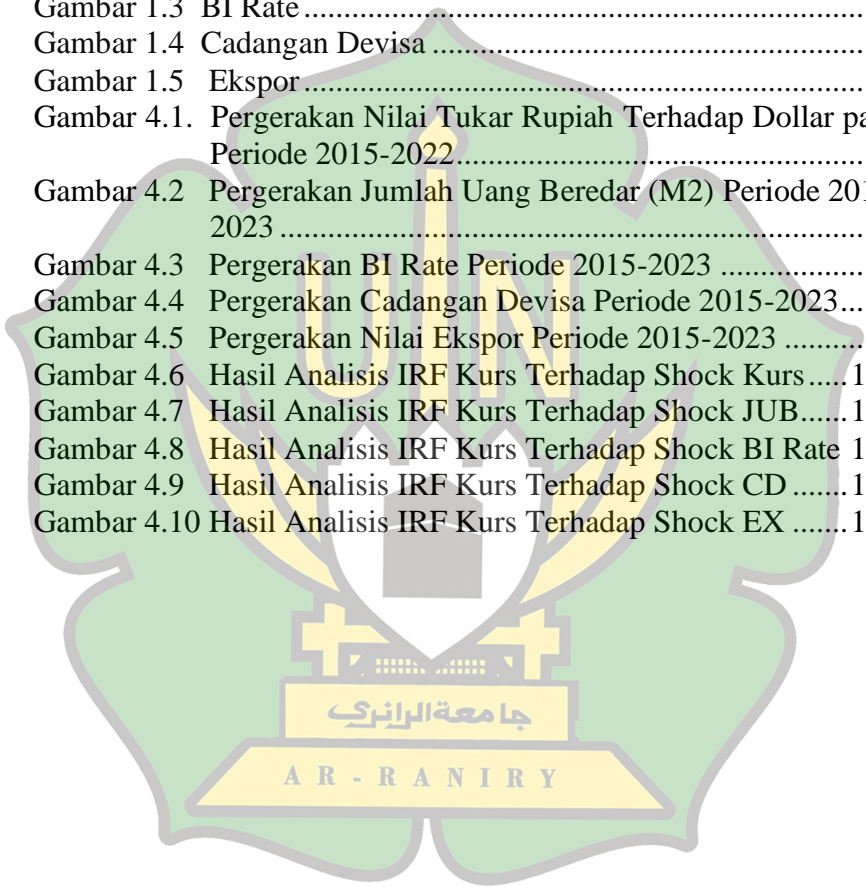
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	61
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	74
Tabel 4.1 Hasil Uji ADF Tingkat Level dan <i>First Difference</i>	93
Tabel 4.2 Penentuan Panjang Lag	944
Tabel 4.3 Hasil AIC Dan SC Pada Kointegrasi Johansen Indeks 955	
Tabel 4.4 Uji Kointegrasi (Trace Statistic).....	96
Tabel 4.5 Uji Kointegrasi Johansen (Max-Eigen Value)	97
Tabel 4.6 Uji Granger Causality	99
Tabel 4.7 Analisis Jangka Panjang	104
Tabel 4.8 Analisis Jangka Pendek	107
Tabel 4.9 Hasil Uji Impulse Response Function.....	111
Tabel 4.10 Hasil Analisis VDC KURS.....	117



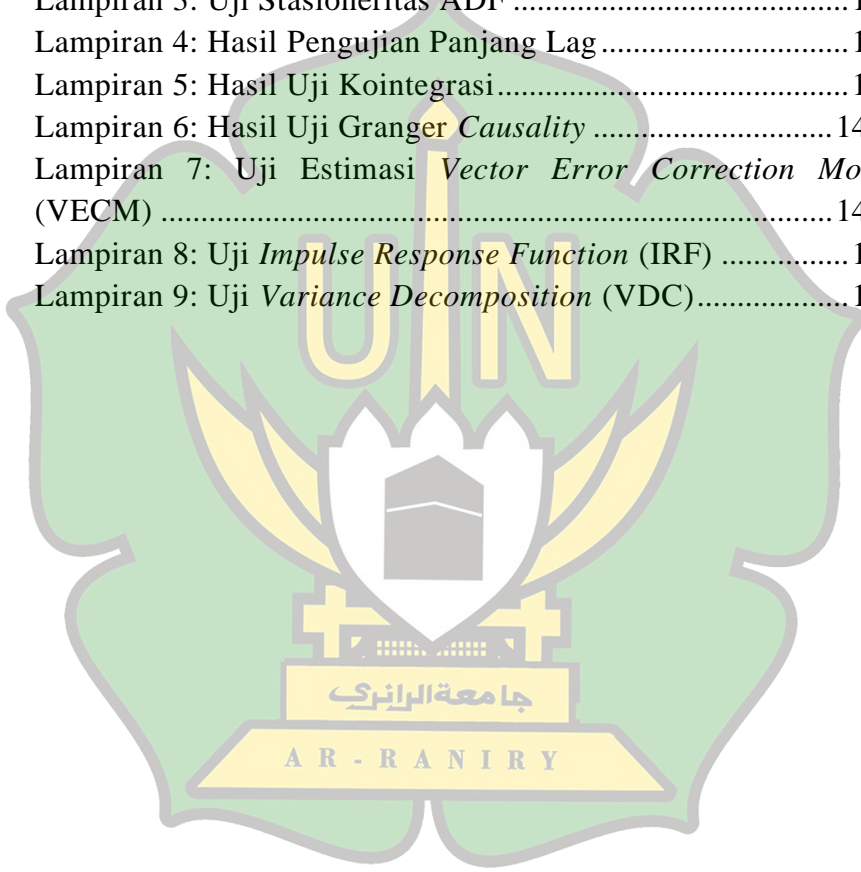
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar	23
Gambar 1.2	Jumlah uang beredar	25
Gambar 1.3	BI Rate	26
Gambar 1.4	Cadangan Devisa	27
Gambar 1.5	Ekspor	28
Gambar 4.1.	Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar pada Periode 2015-2022	84
Gambar 4.2	Pergerakan Jumlah Uang Beredar (M2) Periode 2015- 2023	86
Gambar 4.3	Pergerakan BI Rate Periode 2015-2023	88
Gambar 4.4	Pergerakan Cadangan Devisa Periode 2015-2023	89
Gambar 4.5	Pergerakan Nilai Ekspor Periode 2015-2023	91
Gambar 4.6	Hasil Analisis IRF Kurs Terhadap Shock Kurs	112
Gambar 4.7	Hasil Analisis IRF Kurs Terhadap Shock JUB	113
Gambar 4.8	Hasil Analisis IRF Kurs Terhadap Shock BI Rate	114
Gambar 4.9	Hasil Analisis IRF Kurs Terhadap Shock CD	115
Gambar 4.10	Hasil Analisis IRF Kurs Terhadap Shock EX	116



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Yang Digunakan pada Penelitian	133
Lampiran 2: Hasil Analisis Data dengan Eviews 12	137
Lampiran 3: Uji Stasioneritas ADF	137
Lampiran 4: Hasil Pengujian Panjang Lag	141
Lampiran 5: Hasil Uji Kointegrasi	141
Lampiran 6: Hasil Uji Granger <i>Causality</i>	1414
Lampiran 7: Uji Estimasi <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	1415
Lampiran 8: Uji <i>Impulse Response Function</i> (IRF)	148
Lampiran 9: Uji <i>Variance Decomposition</i> (VDC)	150



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian global yang saat ini menghadapi berbagai tantangan signifikan, termasuk ketidakpastian geopolitik, fluktuasi harga komoditas, dan perlambatan ekonomi di negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan China. Kondisi ini berdampak langsung pada perekonomian Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara yang aktif dalam perdagangan internasional. Ketika harga komoditas global berfluktuasi, hal ini mempengaruhi pendapatan nasional yang pada gilirannya berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Di tengah kondisi perekonomian global yang lambat, pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir membuat Indonesia menjadi pusat perhatian dalam dunia ekonomi global. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 masih bertahan di 5,05%. Indonesia mampu mencatatkan pertumbuhan perekonomian yang baik dibandingkan dengan negara-negara G20 dan ASEAN. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif baik disebabkan oleh peningkatan konsumsi rumah tangga sebesar 4,82% dari sisi pengeluaran dan sektor manufaktur sebesar 4,64% dari sisi produksi. Peningkatan aktivitas konsumsi juga didukung oleh inflasi yang terkendali dan fungsi APBN sebagai

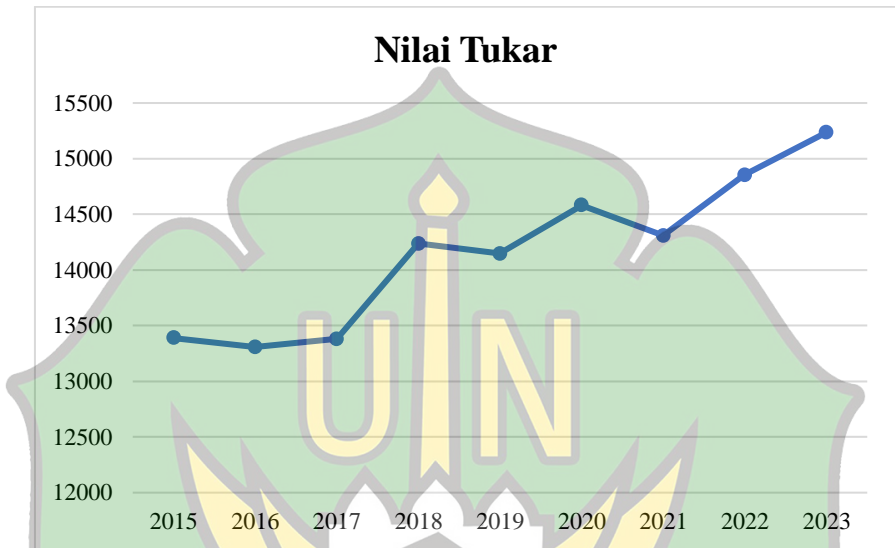
shock absorber untuk mempertahankan daya beli masyarakat (Kemenkeu, 2024)

Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan fiskal dan moneter untuk memperkuat fondasi ekonomi negara. Kebijakan fiskal yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia yaitu dengan mengatur pengeluaran dan pendapatan negara melalui anggaran, pajak dan subsidi yang berguna untuk mengendalikan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter dijalankan oleh bank Indonesia dengan mengatur suku bunga dan likuiditas untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas mata uang. Kebijakan moneter seperti menaikkan suku bunga akan menyebabkan perselisihan antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga diluar negeri. Lebarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya kedalam instrument keuangan di Indonesia karena investor tersebut akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Adanya aliran modal asing tersebut diharapkan untuk mendorong apresiasi nilai tukar.

Menurut Nopirin (2013) perubahan nilai tukar mata uang dapat terjadi dalam dua arah yang berlawanan yaitu apresiasi (menguat) dan depresiasi (melemah). Jika kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*) depresiasi mata uang suatu negara membuat barang-barangnya lebih murah di luar negeri sebaliknya jika kondisi lain tetap apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan barang menjadi lebih mahal di negara lain.

Berikut perkembangan nilai tukar mulai dari tahun 2015 sampai 2023:

Gambar 1.1 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar



Sumber: Bank Indonesia (2024)

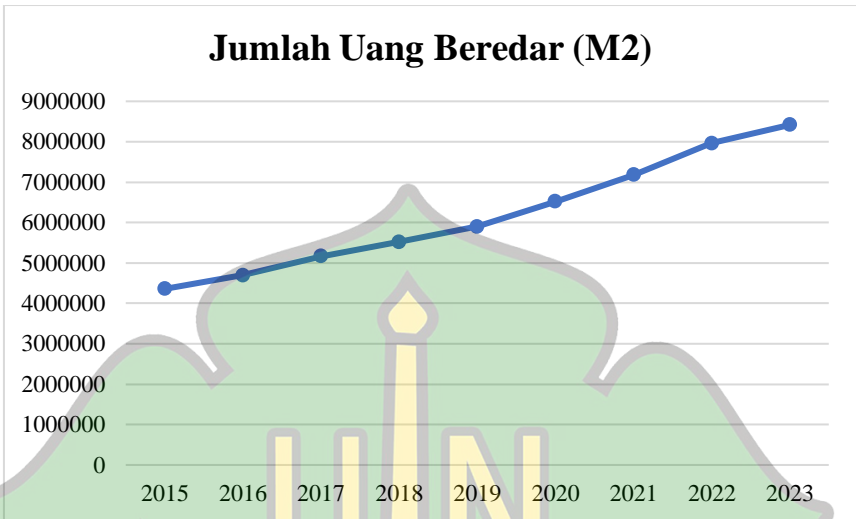
Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan sejak tahun 2015 sampai 2023 nilai tukar terus berfluktuasi dan memiliki tren naik. Harga Dolar tertinggi adalah sebesar Rp15.325 pada tahun 2023 dan harga Dolar terendah adalah sebesar Rp13.308, pada tahun 2016. Rupiah terus mengalami fluktuasi selama 9 tahun terakhir terhitung sejak tahun 2015 sampai tahun 2023.

Menurut (Puspitaningrum & Suhadak, 2014) fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah faktor makroekonomi suatu negara. Faktor makroekonomi yang mempengaruhi nilai tukar ialah jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, cadangan devisa, ekspor dan lain-lain.

Faktor makroekonomi yang mempengaruhi nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar AS salah satunya ialah jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Menurut Carissa & Khoirudin (2020) jumlah uang beredar ialah nilai keseluruhan uang beredar yang ada di masyarakat dan beredar dalam perekonomian suatu negara. Menurut Permatasari & Rosyidi (2017) Ketika jumlah uang domestik beredar meningkat, mata uang domestik akan mengalami depresiasi. Didasarkan pada pernyataan tersebut maka dapat dijelaskan jika jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan menggunakannya untuk transaksi, sehingga menyebabkan meningkatnya harga barang dalam negeri. Jika tingginya harga didalam negeri dibandingkan luar negeri maka masyarakat lebih suka membeli barang dari luar negeri (impor). Hal ini akan menyebabkan mata uang rupiah melemah atau terdepresiasi.

Berikut data jumlah uang beredar (M2) mulai dari tahun 2015 sampai 2023:

Gambar 1.2 Jumlah uang beredar



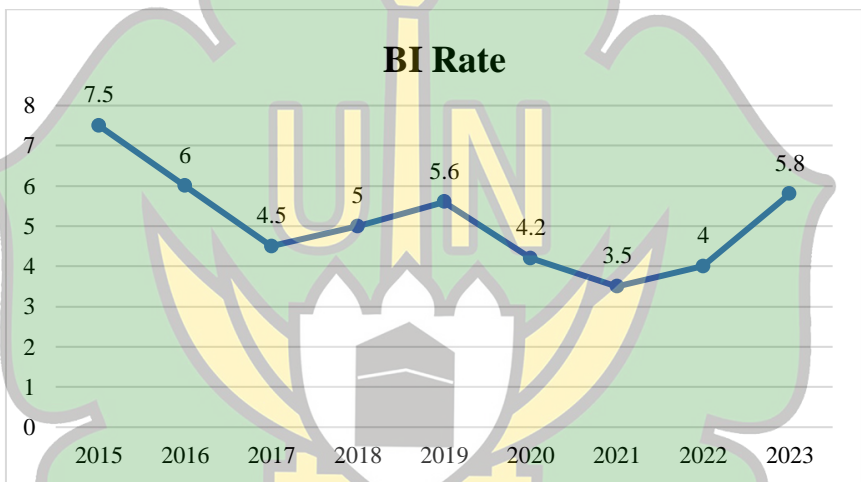
Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan gambar 1.2 sejak tahun 2015 sampai 2023 jumlah uang beredar (M2) terus meningkat. Data jumlah uang beredar (M2) tertinggi ditunjukkan pada tahun 2023 sebesar Rp8.415.895,034 dan data jumlah uang beredar (M2) terendah ditunjukkan pada tahun 2015 sebesar Rp4.357.690,92

Selain jumlah uang beredar suku bunga merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar yang berkaitan dengan perubahan tingkat inflasi pada akhirnya menyebabkan naik dan turunnya suku bunga acuan. Melalui bank Indonesia yang mempunyai kebijakan mengontrol suku bunga diharapkan membantu stabilitas nilai rupiah. BI Rate, atau suku bunga acuan bank indonesia, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar mata uang. Ketika BI Rate naik maka suku bunga akan meningkat sehingga menarik investor untuk menyimpan

dan berinvestasi dalam mata uang tersebut. Hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap mata uang, yang pada gilirannya dapat menguatkan nilai tukar. Sebaliknya, penurunan BI Rate dapat mengurangi daya tarik mata uang domestik, menyebabkan nilai tukar melemah. Berikut data jumlah BI Rate mulai dari tahun 2015 sampai 2023:

Gambar 1.3 BI Rate



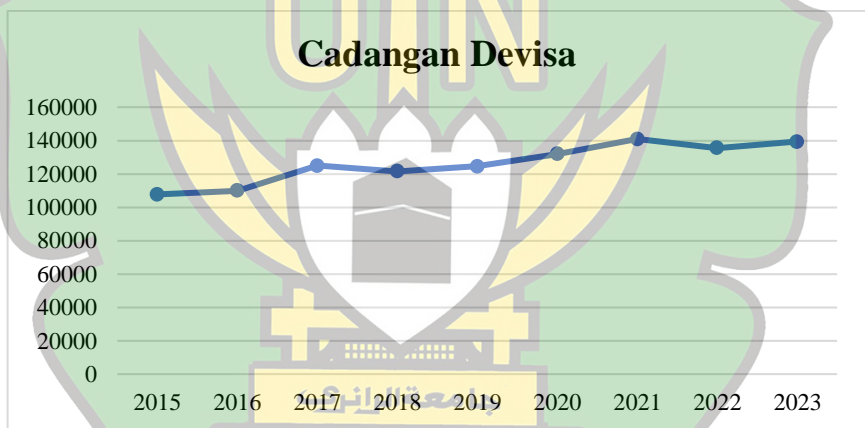
Sumber: Bank Indonesia (2024)

Berdasarkan gambar diatas data BI Rate mulai tahun 2015 sampai 2023. Data BI Rate tertinggi ditunjukkan pada tahun 2015 sebesar 7,5% dan data BI Rate terkecil pada ditunjukkan pada tahun 2021 sebesar 3,5%

Selain itu, variabel lain yang dapat menyebabkan perubahan nilai tukar rupiah juga dapat dipengaruhi oleh cadangan devisa adalah mata uang asing yang disimpan oleh bank sentral dan otoritas moneter Berupa mata uang asing yang berbeda yaitu Dolar, Euro,

Yen atau Poundsterling dan lainnya yang didapat dari kegiatan perdagangan antar negara. Cadangan devisa pada neraca pembayaran yang mengalami kenaikan dapat membuat terapresiasi nilai tukar. Cadangan devisa yang dapat memenuhi kebutuhan valas bisa menahan nilai tukar rupiah untuk terdepresiasi, sehingga jika rupiah terdepresiasi Bank Indonesia akan mengeluarkan cadangan valas sebagai upaya agar nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menjadi stabil (Sulaiman, 2019). Berikut data cadangan devisa mulai dari tahun 2015 sampai 2023:

Gambar 1.4 Cadangan Devisa



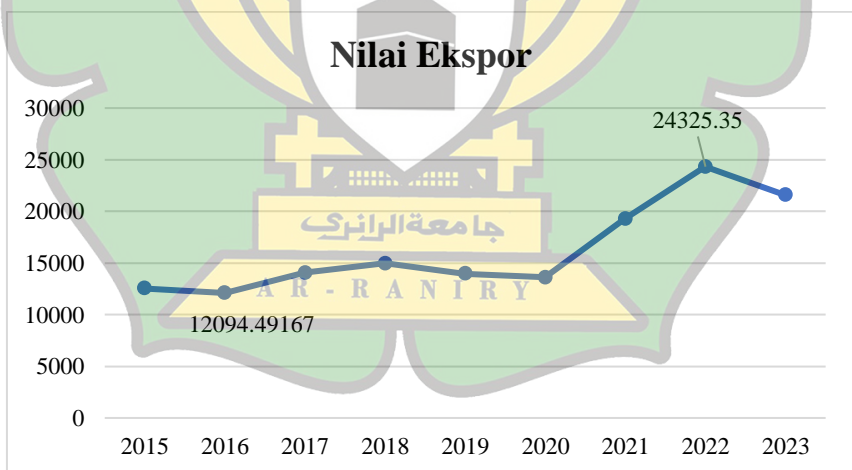
Sumber: Bank Indonesia (2024)

Gambar 1.4. menunjukkan data cadangan devisa mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2023. Data cadangan devisa tertinggi ditunjukkan pada tahun 2021 sebesar 140.949,8 juta Dolar dan data cadangan devisa terkecil pada tahun 2015 sebesar 107.708,41 juta Dolar.

Selain cadangan devisa, ekspor merupakan salah satu variabel yang berhubungan dengan kurs. Ekspor merupakan suatu proses barang dan jasa dari suatu negara di kirim ke negara lain. Proses ekspor ini biasanya digunakan oleh perusahaan kecil dan menengah untuk bersaing di tingkat internasional. Kegiatan ekspor ialah sistem perdagangan di mana barang-barang dikirim dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Menurut Wijaya (2020) apabila ekspor meningkat maka penerimaan devisa pemerintah meningkat hal ini akan menyebabkan nilai tukar rupiah menguat atau apresiasi. Meningkatnya ekspor berdampak positif terhadap nilai tukar. Berikut adalah data total ekspor mulai dari tahun 2015 sampai 2023:

Gambar 1.5 Nilai Ekspor



Sumber: Bank Indonesia (2024)

Berdasarkan gambar di atas data ekspor mulai dari tahun 2015 sampai 2023. Data ekspor tertinggi ditunjukkan pada tahun 2022

sebesar 24.325,35 juta Dolar dan data ekspor terkecil ditunjukkan pada tahun 2016 sebesar 12.094,44 juta Dolar

Penelitian jumlah uang beredar banyak sekali ditemukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Musyaffa' & Sulasmiyati (2017) secara parsial jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diana & Dewi (2019) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap nilai tukar

Suku bunga merupakan topik yang selalu dibahas oleh karena itu banyak penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Yudiarti *et al.* (2018) memiliki kesimpulan Variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Carissa & Khoirudin (2020) memiliki Kesimpulan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.

Penelitian cadangan devisa banyak sekali ditemukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2014) dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel cadangan devisa mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dolar Amerika, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hasyim (2019) memiliki kesimpulan bahwa cadangan devisa memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar.

Penelitian ekspor juga banyak ditemukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2020) yang memiliki kesimpulan bahwa ekspor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai

tukar rupiah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian lainnya dilakukan oleh Arfiani (2019) yang menyimpulkan bahwa variabel ekspor signifikan pada tingkat kepercayaan 90% menyebabkan perubahan pada nilai tukar, sedangkan variabel nilai tukar signifikan pada tingkat kepercayaan 95% menyebabkan perubahan pada variabel ekspor.

Dari latar belakang masalah di atas dan beberapa penelitian terdahulu terhadap nilai tukar maka peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), BI Rate, Cadangan devisa, Ekspor Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat ditarik pada penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas yaitu:

1. Bagaimana pengaruh jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS?
2. Bagaimana besar pengaruh BI Rate terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS?
3. Bagaimana besar pengaruh Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS?
4. Bagaimana besar pengaruh Ekspor terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS?

5. Bagaimana besar Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), BI Rate, Cadangan Devisa, Ekspor terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS
2. Untuk mengetahui pengaruh BI Rate terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS
3. Untuk mengetahui pengaruh Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS
4. Untuk mengetahui pengaruh Ekspor terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS
5. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), BI Rate, Cadangan Devisa, Ekspor terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian mendalam yang berfokus pada variabel ekonomi.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para praktisi ekonomi, termasuk investor,

perbankan, dan pelaku bisnis. Para praktisi ekonomi dapat menggunakan informasi ini untuk merencanakan strategi investasi, mengelola risiko, dan membuat keputusan yang lebih tepat dalam menghadapi fluktuasi nilai tukar mata uang.

3. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi otoritas moneter yaitu Bank Indonesia Bersama pemerintah dalam merancang kebijakan ekonomi yang lebih efektif. Pemerintah dan bank Indonesia dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi, mengendalikan inflasi serta mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan urutan penyajian dari masing-masing bab secara terperinci, singkat dan jelas. Sistematika penulisan bertujuan untuk menggambarkan mengenai susunan isi skripsi secara teratur dan menyeluruh. Berikut adalah sistematika penulisan pada skripsi ini yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini penulis membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini penulis membahas tentang kajian pustaka terdiri dari topik dan teori yang terkait dengan penelitian ini, hasil penelitian

terdahulu, rancangan penelitian yang berisi kajian kritis sehingga menghasilkan hipotesis serta model penelitian untuk di uji, kemudian hipotesis menjadi acuan dalam pengujian data.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini menguraikan teknik atau cara yang akan digunakan pada penelitian. Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, sumber dan jenis data, penjelasan mengenai variabel dan teknik dalam pengujian data yang akan dilakukan dalam penelitian

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis ingin menguraikan mengenai deskripsi dari objek penelitian hasil analisis dan pembahasan dengan komprehensif terkait temuan serta implikasi dari pembahasan tersebut.

BAB V Penutup

Pada bagian ini memuat terkait kesimpulan berdasarkan hasil pengujian data yang merujuk pada pembuktian hipotesis dan rumusan masalah yang ditunjukkan dalam penelitian ini. Pada bab ini penulis memberikan saran serta masukan yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Nilai Tukar

Menurut Wijaya (2020) Nilai tukar mata uang adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain selama perdagangan antara dua negara. Permintaan dan penawaran di pasar valuta asing menentukan nilainya. Kurs atau nilai tukar dibagi menjadi dua: kurs nominal yaitu harga suatu mata uang dibandingkan mata uang negara lainnya. dan kurs riil yaitu suatu tingkat dimana barang dan jasa suatu negara dapat ditukarkan dengan barang dan jasa negara lainnya. Pada dasarnya, bank sentral negara menetapkan nilai tukar berdasarkan beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran dengan tujuan akhir menjaga cadangan devisa
2. Menjaga kestabilan pasar domestic
3. Instrument moneter terutama untuk negara yang menggunakan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional kebijakan mata uang
4. Sebagai nominal anchor dalam pengendalian inflasi (Musyaffa' & Sulasmiyati, 2017)

Kurs (*Exchange Rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda. Perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang ini biasanya disebut sebagai kurs. Nilai tukar biasanya berubah,

dan perubahan kurs dapat berupa apresiasi atau depresiasi. Apresiasi ialah menguatnya nilai satu mata uang terhadap mata uang negara lain yang disebabkan oleh mekanisme pasar sedangkan depresiasi ialah melemahnya nilai tukar satu mata uang terhadap mata uang negara lain yang disebabkan oleh mekanisme pasar (Yudiarti *et al.*, 2018).

2.1.1 Sistem Nilai Tukar di Indonesia

Menurut Arfiani (2019) tiga sistem nilai tukar telah diterapkan di Indonesia sejak tahun 1970, Adapun tiga sistem nilai tukar sebagai berikut :

1. Sistem kurs tetap ialah nilai tukar mata uang suatu negara yang ditetapkan secara langsung oleh bank sentral negara dan tidak dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar uang
2. Sistem kurs mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*) ialah nilai tukar mata uang suatu negara yang dipengaruhi oleh intervensi pemerintah selain permintaan dan penawaran di pasar uang.
3. Sistem kurs mengambang bebas (*Free Floating Rate*) adalah nilai tukar mata uang suatu negara yang dibiarkan mencapai keseimbangan permintaan dan penawaran di pasar uang sesuai dengan situasi internal dan eksternal negara tersebut. Pemerintah tidak secara langsung melakukan campur tangan terhadap nilai mata uang.

2.1.2 Teori Nilai Tukar

Sesudah memahami apa itu nilai tukar, bagian ini membahas tentang teori nilai tukar. Secara umum, ada dua kelompok teori tentang inflasi, yaitu teori Paritas Daya Beli (Purchasing-Power Parity) dan teori pendekatan aset terhadap kurs. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Teori Paritas Daya Beli

Teori ini muncul dari penelitian para ekonom Inggris pada abad ke-19, termasuk David Ricardo dan Gustav Cassel. Secara umum, teori ini menjelaskan pergerakan nilai tukar mata uang antar negara berdasarkan tingkat harga di masing-masing negara (Krugman, 2005). Teori ini menyatakan bahwa dalam jangka panjang, nilai rata-rata kurs mata uang antar negara bergantung pada daya beli relatifnya. Dengan demikian, suatu mata uang memiliki daya beli yang sama baik di negara asalnya maupun di negara lain setelah dilakukan konversi. Ketika daya beli mata uang di negara asalnya tinggi, mata uang tersebut dianggap undervalued dan ada insentif untuk menjual mata uang asing serta membeli mata uang lokal untuk mendapatkan daya beli yang lebih tinggi di negara asal. Hal ini menyebabkan penguatan nilai mata uang lokal atau apresiasi. Sebaliknya, jika mata uang suatu negara memiliki daya beli yang rendah di negara asalnya, maka mata uang tersebut dianggap overvalued.

b. Teori Pendekatan Aset Terhadap Kurs

Dalam teori ini, nilai tukar diartikan sebagai perbandingan harga antara dua aset, yaitu mata uang domestik dan mata uang asing. Nilai tukar memudahkan perbandingan harga antara kedua mata uang tersebut dan memungkinkan penghitungan dalam satuan yang sama. Nilai aset di masa depan ditentukan oleh nilai aset saat ini. Masyarakat dapat mengumpulkan kekayaan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menyimpan atau menginvestasikan uang mereka untuk digunakan di masa depan. Ini menunjukkan bahwa nilai tukar saat ini dipengaruhi oleh ekspektasi nilai tukar di masa depan. Sebaliknya, nilai tukar di masa depan bergantung pada prediksi mengenai faktor-faktor permintaan aset lainnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai aset di masa depan meliputi kemungkinan perubahan tingkat suku bunga dan kemungkinan perubahan nilai tukar (apresiasi dan depresiasi) mata uang yang diinginkan terhadap mata uang asing (Krugman, 2005)

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang dalam negeri dipengaruhi oleh perubahan dalam penawaran dan permintaan mata uang asing. Ketika permintaan mata uang asing meningkat, nilai mata uang dalam negeri melemah, dan sebaliknya, ketika penawaran mata uang asing meningkat, nilai mata uang dalam negeri akan menguat. Menurut (Madura, 2006) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu:

1. Tingkat inflasi relatif

Kegiatan perdagangan internasional dapat dipengaruhi oleh fluktuasi inflasi relatif; ini berdampak pada penawaran dan permintaan mata uang, yang pada gilirannya mempengaruhi nilai tukar.

2. Suku bunga relatif

Investasi dalam sekuritas asing dipengaruhi oleh perubahan suku bunga, yang pada gilirannya mempengaruhi penawaran dan permintaan mata uang, yang pada gilirannya mempengaruhi nilai tukar.

3. Tingkat pendapatan relatif

Pendapatan mempengaruhi jumlah barang impor yang diminta, sehingga mempengaruhi nilai tukar.

4. Pengendalian pemerintah

Keseimbangan nilai tukar diatur oleh pemerintah dengan cara berikut:

1. Mengatur pertukaran mata uang asing
2. Mengawasi perdagangan internasional
3. Mengelola pasar mata uang asing
4. Mempengaruhi variabel makro
5. Prediksi pasar

2.2 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar juga dikenal sebagai penawaran uang (*money supply*) ialah total nilai uang yang berada di tangan

masyarakat dan beredar dalam perekonomian suatu negara (Permatasari & Rosyidi, 2017). Bank Indonesia mengawasi jumlah uang beredar yang berdampak pada tingkat harga yang berlaku di masyarakat umum untuk menjaga harga stabil.

Jumlah uang beredar meliputi uang kartal, kuasi dan giral. Uang kartal merupakan uang yang diterbitkan oleh bank Indonesia, yang terdiri dari uang logam dan uang kertas. Ada uang kartal yang masuk ke kas negara, seperti pembayaran pajak, dan ada uang kartal yang masuk ke kas bank umum, seperti pembayaran dari masyarakat ke bank umum. Uang giral ialah uang yang dikeluarkan oleh bank umum yang merupakan saldo rekening yang ada di bank tersebut. Uang kuasi adalah uang yang diterbitkan oleh bank umum, yang terdiri dari tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing milik swasta domestik (Musyaffa' & Sulasmiyati, 2017)

2.2.1 Jenis-jenis Uang Beredar

Menurut Suparmono (2018) jumlah uang beredar dapat dibedakan menjadi 2 yaitu dalam arti sempit ($M1$) dan arti luas ($M2$):

1. Jumlah uang beredar dalam arti sempit ($M1$)

Dalam arti sempit ($M1$), uang beredar di masyarakat terdiri dari uang kartal dan giral. Uang yang digunakan orang untuk melakukan transaksi sehari-hari disebut uang kartal. Uang giral adalah uang yang dimiliki oleh masyarakat dan disimpan di bank umum untuk melakukan transaksi besar atau pembayaran melalui perantara seperti cek dan giro.

$$M1 = C + D$$

Keterangan:

$M1$: Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C : *Currency* (uang kartal)

D : Demand deposit (uang giral)

2. Jumlah uang beredar artian luas ($M2$)

Jumlah uang beredar dalam artian luas ($M2$) adalah total uang beredar yang terdiri dari uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Dengan kata lain, uang beredar dalam arti luas terdiri dari uang beredar dalam arti sempit ditambah uang kuasi.

$$M2 = M1 + TD$$

Keterangan:

$M2$: Jumlah uang beredar dalam arti luas

TD : *Time deposit* (deposit berjangka)

2.2.2 Fungsi dan Manfaat Jumlah Uang Beredar

Menurut Ekananda (2015) fungsi jumlah uang beredar adalah sebagai berikut:

1. Alat Tukar

Jumlah uang beredar berfungsi sebagai alat tukar yang memungkinkan orang dan organisasi melakukan transaksi ekonomi. Dengan uang beredar, masyarakat dapat membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan.

2. Satuan Pengukur Nilai

Jumlah uang beredar berfungsi sebagai satuan pengukur nilai yang memungkinkan masyarakat untuk menentukan nilai kekayaan dan menghitung jumlah pinjaman melalui uang yang beredar.

3. Alat Penyimpan Nilai

Jumlah uang beredar adalah alat yang memungkinkan masyarakat untuk menyimpan kekayaan untuk masa yang akan datang. Uang yang beredar memungkinkan masyarakat untuk menyimpan keuntungan dari produksi dan penghasilan saat ini untuk masa yang akan datang.

4. Standar Pembayaran Masa Depan

Jumlah uang beredar berfungsi sebagai standar pembayaran masa depan, memungkinkan masyarakat untuk menentukan nilai pembayaran di masa yang akan datang dengan uang yang beredar.

Menurut Ekananda (2015) manfaat jumlah uang beredar antara lain:

1. Pendorong Kegiatan Ekonomi

Jumlah uang beredar memungkinkan masyarakat untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan, yang mendorong kegiatan ekonomi yang lebih aktif.

2. Mendorong Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah uang beredar mempercepat pertumbuhan ekonomi karena uang beredar memungkinkan masyarakat untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan.

3. Mengatur Inflasi

Dengan adanya uang beredar, Bank Sentral dapat mengatur jumlah uang beredar untuk mengurangi inflasi. Jumlah uang beredar memiliki kemampuan untuk mengatur inflasi dengan lebih efektif.

2.2.3 Teori Jumlah Uang Beredar

Secara garis besar ada beberapa teori tentang uang beredar yaitu teori kuantitas dan teori Cambridge yang penjelasannya sebagai berikut:

a. Teori Kuantitas Uang Irving Fisher

Irving Fisher menciptakan teori kuantitas uang untuk menjelaskan hubungan antara uang, harga, dan ekonomi. Teori ini, dia menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar berbanding lurus dengan perubahan harga. Menurut Irving Fisher, dalam bukunya yang berjudul *The Purchasing Power of Money*, perubahan harga barang pada umumnya disebabkan oleh perubahan jumlah uang yang beredar (Seputra, 2019)

Formulanya adalah sebagai berikut:

$$MV = PT$$

di mana:

M : jumlah uang beredar atau penawaran uang

V : velolitas atau perputaran uang

P : harga barang atau jasa

T : tingkat transaksi

Fisher mengatakan bahwa permintaan uang akan timbul dari penggunaan uang dalam transaksi. Sementara itu, volume transaksi dipengaruhi oleh kecepatan peredaran uang yang dianggap konstan (Seputra, 2019).

b. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori permintaan uang Cambridge adalah teori yang membahas bagaimana seseorang mengalokasikan kekayaannya. Marshall dan Pigou berpendapat bahwa lima faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memegang uang tunai adalah tingkat bunga, jumlah kekayaan yang dimiliki, tingkat harga, dan harapan suku bunga di masa depan. Namun, di dalam jangka pendek semua itu konstan. Menurut perspektif Cambridge pendapatan mempengaruhi permintaan uang dalam jangka pendek (Seputra, 2019)

2.3. Suku Bunga Acuan (BI Rate)

BI Rate juga dikenal sebagai suku bunga acuan BI merupakan tingkat suku bunga kebijakan moneter yang resmi ditetapkan oleh bank Indonesia atau bank sentral Indonesia yang di umumkan kepada public. Dewan Gubernur Bank Indonesia mengumumkannya setiap rapat bulanan kemudian pengendalian likuiditas pasar uang akan dilakukan oleh Bank Indonesia untuk memenuhi tujuan operasional kebijakan moneter (Suparmono, 2018). Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight*

(PUAB O/N). Perubahan suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perubahan suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan faktor lain dalam ekonomi, Bank Indonesia biasanya akan menaikkan BI Rate jika inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya akan menurunkan BI Rate jika inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Upadiyanti et al., 2018)

2.3.1 Fungsi Suku Bunga Acuan (BI Rate)

Suku bunga memberikan keuntungan terhadap pihak lain yang meminjam uang berdasarkan perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Tinggi rendahnya suku bunga menentukan tinggi rendahnya keuntungan yang didapatkan. Menurut (Jamilah, 2021), fungsi suku bunga dalam perekonomian yaitu:

1. Menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi.
2. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter untuk mengontrol penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam perekonomian.
3. Pemerintah dapat menggunakan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar atau mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

2.3.2 Teori Tingkat Suku Bunga

Secara garis besar ada beberapa teori tentang tingkat suku bunga yaitu teori klasik dan teori Keynes yang penjelasannya sebagai berikut:

a. Teori Klasik

Menurut teori klasik, tabungan adalah fungsi dari suku bunga. Di mana ketika tingkat suku bunga meningkat maka keinginan menabung dan berinvestasi juga akan meningkat. Artinya, tingkat bunga yang lebih tinggi akan mendorong orang untuk menabung dengan mengurangi pengeluaran konsumsi. Di sisi lain, semakin tinggi tingkat bunga, semakin sedikit orang yang ingin melakukan investasi. Ini karena seorang pengusaha akan menambah pengeluaran untuk investasi jika keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi. Semakin rendah tingkat bunga, pengusaha akan lebih tertarik untuk melakukan investasi karena biaya penggunaan dana semakin rendah (Upadiyanti et al., 2018).

b. Teori Keynes

Menurut teori Keynes suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Menurut Keynes alasan masyarakat melakukan permintaan uang didasari pada tiga motif:

1. Motif transaksi (*transaction motive*) dilakukan karena orang membutuhkan uang untuk membeli barang dan jasa. Pendapatan orang tersebut memengaruhi jumlah uang yang diminta untuk motif transaksi ini. Semakin tinggi pendapatannya, semakin banyak uang yang

diminta untuk melakukan transaksi, dan begitu pula sebaliknya.

2. Motif spekulasi (*speculation motive*) beberapa faktor, seperti tingkat bunga, jumlah kekayaan, keuntungan, pendapatan, dan sikap optimisme atau pesimisme seseorang, memengaruhi permintaan uang untuk spekulasi. Tujuan utama transaksi ini adalah untuk mendapatkan keuntungan dari permintaan uang tersebut. Pasar uang dan pasar modal adalah tempat untuk melakukan spekulasi saat aktivitas ekonomi semakin berkembang. Orang-orang dapat memanfaatkan uang sebaik mungkin dan mengharapkan keuntungan dengan membeli dan menjual saham di pasar modal.
3. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*) Motif ini berasal dari adanya suatu yang tidak pasti (*uncertainty*). Orang tidak dapat meramalkan apa yang akan terjadi di masa depan, jadi mereka juga tidak dapat memperkirakan berapa banyak uang atau pengeluaran yang akan dihabiskan untuk peristiwa yang tidak pasti itu. Motif berjaga-jaga terkait erat dengan tingkat pendapatan, seperti halnya permintaan uang untuk transaksi. Semakin besar tingkat pendapatan maka uang yang digunakan untuk berjaga-jaga juga semakin besar. Selain tingkat pendapatan, motif ini juga disebabkan oleh tingkat suku bunga. Kenaikan tingkat bunga yang

tinggi akan membuat orang mengurangi memegang uang tunai namun dampaknya ialah orang tersebut bersedia mengambil resiko yang besar jika terjadi peristiwa yang tidak diperkirakan sebelumnya karena mengharapkan pendapatan bunga (Suparmono, 2018).

2.4 Cadangan Devisa

Cadangan mata uang asing, juga dikenal sebagai cadangan devisa, adalah simpanan mata uang asing yang disimpan oleh bank sentral dan otoritas moneter dalam sejumlah mata uang cadangan seperti dolar, euro, atau yen, dan digunakan untuk memenuhi kewajibannya, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan dan cadangan dari berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan (Hasyim, 2019). Melalui cadangan devisa dapat menunjukkan sejauh mana Sejauh mana suatu negara dapat melakukan perdagangan internasional dan seberapa kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara (Sonia & Setiawan, 2023). Cadangan devisa adalah alat untuk memberikan pembayaran luar negeri kepada pihak luar negeri. Cadangan devisa secara teoritis dianggap sebagai aset eksternal yang memenuhi syarat-syarat berikut: likuid, dalam denominasi mata uang asing utama, di bawah pengawasan otoritas moneter, dan memiliki kemampuan untuk digunakan segera dalam transaksi internasional (Hasyim, 2019).

Berdasarkan UU No.23 Tahun 1999 Pasal 13, Bank Indonesia mengelola jumlah devisa yang diperlukan untuk membiayai impor dan membayar utang luar negeri. Pengelolaan ini dilakukan melalui berbagai jenis transaksi devisa, seperti menjual, membeli, dan menempatkan devisa, emas, dan pinjaman dan surat-surat berharga secara tunai atau berjangka (Hasyim, 2019).

Menurut Dananjaya *et al.* (2019) sumber devisa terdiri dari sumber luar negeri dan dalam negeri, yaitu:

1. Dari dalam negeri

Hasil penjualan Ekspor barang dan jasa, hasil ekspor kopi, karet, minyak, timah, dll. Begitu juga dengan hasil sektor ekspor jasa seperti angkutan, uang tambang, premi asuransi, provinsi dan komisi perbankan, hasil perhotelan dan industri pariwisata lainnya. Laba dari penutupan modal asing, seperti keuntungan yang ditransfer dari perusahaan milik pemerintah dan warga negara Indonesia yang saat ini berada di luar negeri. Hasil dari aktivitas pariwisata internasional, seperti uang tambang, transportasi, sewa hotel, dan uang pandu wisata.

2. Dari luar negeri

Pinjaman berasal dari negara asing, badan-badan internasional, dan perusahaan swasta asing. Contohnya termasuk pinjaman dari IGGI (*Inter Government Group on Indonesia*), kredit dari World Bank dan Asia Development Bank, dan pinjaman dari perusahaan swasta asing. Selain itu,

hadiah atau bantuan dari badan-badan Perserikatan Bangsa-Bangsa seperti UNDP, UNESCO, dan pemerintah asing.

2.4.1 Jenis-Jenis Cadangan

Menurut Senen *et al.* (2020) jenis-jenis cadangan devisa meliputi:

1. Emas moneter (*monetary gold*)

Emas moneter ialah persediaan emas yang dimiliki oleh otoritas moneter yang terdiri dari emas murni, emas batangan yang memenuhi persyaratan internasional tertentu (*London Good Delivery/LGD*), dan mata uang emas di dalam dan luar negeri. emas moneter ini merupakan cadangan devisa yang tidak memiliki posisi kewajiban finansial seperti *Special Drawing Rights* (SDR).

2. *Special Drawing Rights* (SDR)

Dalam betuk alokasi dana dari Dana Moneter Internasional (IMF), *Special Drawing Rights* (SDR) adalah fasilitas yang diberikan oleh IMF kepada anggotanya. Fasilitas ini memungkinkan negara-negara anggota untuk meningkatkan atau mengurangi cadangan devisa mereka. Tujuan dari diciptakan SDR adalah untuk meningkatkan likuiditas internasional.

3. *Reserve Position in the Fund* (RPF)

RPF merupakan cadangan devisa suatu negara di rekening Dana Moneter Internasional (IMF) serta menunjukkan posisi kekayaan dan tagihan negara tersebut kepada IMF sebagai

hasil dari transaksi yang dilakukan oleh negara tersebut sebagai anggota IMF. Anggota IMF memiliki posisi *fund's General Resources Account* yang terdaftar dalam kategori Cadangan Devisa. Posisi cadangan devisa anggota merupakan jumlah pembelian tranche reserve yang dapat ditarik anggota sesuai dengan perjanjian utang dan siap diberikan kepada anggota.

4. Valuta Asing (*Foreign Exchange*) terdiri dari:
 1. Uang kertas asing dan simpanan
 2. Surat berharga: saham, obligasi, dan instrument pasar uang lainnya
 3. Derivatif keuangan
5. Tagihan Lainnya
Tagihan lainnya adalah jenis tagihan terakhir yang tidak termasuk dalam penjelasan diatas di atas.

2.4.2 Fungsi dan Manfaat Cadangan Devisa

Menurut Ekananda (2015) ada beberapa fungsi dari cadangan devisa, antara lain:

1. Alat pembayaran dalam perdagangan internasional
2. Sumber pendapatan negara
3. Alat pembayaran utang luar negeri
4. Alat pembiayaan hubungan *internasional*

Menurut Ekananda (2015) ada beberapa manfaat dari cadangan devisa, antara lain:

1. Membantu pembayaran utang luar negeri.

Saat Indonesia meminjam pada negara lain cadangan devisa juga digunakan untuk membayar utang luar negeri dan cadangan devisa dapat membantu pembayaran utang luar negeri.

2. Membiayai berbagai kegiatan termasuk perdagangan yang ada di luar negeri.

Saat melakukan perdagangan di luar negeri, alat pembayaran yang digunakan adalah cadangan devisa, dengan memiliki cadangan devisa dapat membantu membiayai berbagai kegiatan termasuk perdagangan internasional

3. Membantu proses pengadaan barang dari dan ke luar negeri
Cadangan devisa sangat diperlukan untuk memperlancar proses pengadaan barang dari dan ke luar negeri.

2.5. Nilai Ekspor

Ekspor adalah salah satu sumber devisa, maka dari itu negara harus memmanifestasikan komoditas yang laris dipasaran international. Berbagai faktor menentukan kemampuan bersaing yaitu potensi manusia, potensi alam, teknologi, manajemen serta sosial budaya (Sulaiman, 2019). Definisi ekspor ialah penjualan barang maupun jasa yang melewati batas-batas negara untuk memperoleh keuntungan yang dapat dicapai melalui individu, organisasi atau negara sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ekspor dilakukan untuk mengurangi kelebihan produksi produk domestik dan memenuhi kebutuhan pasar asing. Negara pengekspor dapat

memperoleh devisa dari aktivitas ekspor ini. Menurut Tyas (2022) sistem pembayaran ekspor dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada 5 cara yang paling umum untuk melakukan pembayaran ekspor, yaitu (1) *Letter of Kredit* atau LC, (2) *Open Account*, (3) *Commercial Bills of Exchange*, (4) *Collection* dan (5) Konsinyasi.

2.5.1 Manfaat Ekspor

Menurut Astuti (2019) ada beberapa manfaat dalam melakukan ekspor, yaitu:

1. Meningkatkan Persahabatan Antar negara
Hubungan perdagangan yang baik dapat mengarah pada hubungan yang lebih baik bukan hanya perdagangan tetapi juga hubungan dalam bidang budaya, sosial, politik, dan lain-lain.
2. Mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
Adanya perdagangan internasional atau ekspor dapat menghantarkan pengusaha atau perusahaan melakukan teknik produksi yang efisien. Sebab itu para pengusaha mengimpor peralatan dan mesin modern untuk meningkatkan produktivitas.
3. Kebutuhan Setiap Negara Tercukupi
Dengan adanya kegiatan ekspor negara yang memiliki kelebihan hasil produksi dapat mengekspor produknya untuk memenuhi kebutuhan negara lain.
4. Mengurangi Pengangguran

Kegiatan ekspor dapat membuka lapangan pekerjaan karena disebabkan oleh perusahaan yang melebarkan pasar hingga keluar negeri tentu akan meningkatkan hasil produksinya sehingga perusahaan pasti akan membutuhkan tenaga kerja yang banyak dan akan melukan perekrutan tenaga kerja.

5. Mengurangi Pengangguran

Kegiatan ekspor akan meningkatkan pemasukan devisa untuk negara. Semakin banyak kegiatan ekspor yang dilakukan maka semakin meningkat pemasukan devisa bagi negara.

2.6 Keterkaitan Antar Variabel

2.6.1 Pengaruh Variabel Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar

Semakin banyak jumlah uang yang beredar dalam negeri, semakin rendah nilai tukar mata uang nasional (Mishkin, 2008). Jika uang beredar terlalu banyak, orang akan lebih sering menggunakannya untuk bertransaksi, yang mengakibatkan kenaikan harga barang domestik. Ketika harga dalam negeri lebih tinggi dibandingkan dengan luar negeri, rupiah melemah atau terdepresiasi karena masyarakat lokal cenderung membeli dari luar negeri. Nilai tukar mempermudah aktivitas ekonomi suatu negara yang berhubungan dengan negara lain. Karena penting dalam perdagangan internasional, fluktuasi nilai tukar mempengaruhi kestabilan harga barang impor. Peningkatan nilai tukar disebut

devaluasi mata uang nasional. Ketika mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang domestik menurun.

2.6.2 Pengaruh Variabel BI Rate terhadap Nilai Tukar

Perubahan suku bunga relatif dapat mempengaruhi investasi dalam sekuritas asing, yang pada gilirannya mempengaruhi penawaran dan permintaan valuta asing. Hal ini juga akan berdampak pada nilai tukar mata uang. Hubungan antara suku bunga dan nilai tukar dijelaskan melalui teori *International Fisher Effect* (IFE). Teori *International Fisher Effect* menunjukkan pergerakan nilai mata uang satu negara dibanding negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut. Menurut *International Fisher Effect*, investor tidak dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar hanya dengan menanamkan dana ke negara dengan suku bunga nominal tinggi, nilai mata uang negara dengan suku bunga nominal tinggi akan terdepresiasi sebesar selisih bunga nominal dengan negara dengan suku bunga nominal lebih rendah (Puspitaningrum & Suhadak, 2014).

2.6.3 Pengaruh Variabel Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar

Hubungan antara cadangan devisa terhadap nilai tukar dijelaskan melalui mekanisme harga. Teori keynisan mengatakan bahwa jika nilai tukar valuta mengalami apresiasi (meningkatnya mata uang asing dan mata uang dalam negeri menurun) maka hal ini pasti akan menyebabkan tingginya harga barang ekspor dibandingkan

dengan harga barang impor. Hal ini berpengaruh pada meningkatnya ekspor dan menurunnya impor. Posisi cadangan devisa suatu negara dapat ditingkatkan jika ekspor lebih besar dari impor pada Neraca Pembayaran Internasional, begitu pula sebaliknya (Hasyim, 2019).

2.6.4 Pengaruh Variabel Ekpor Terhadap Nilai Tukar

Menurut teori *balance of payment*, ekspor sering menjadi faktor yang dapat mendorong kenaikan dan penurunan kurs mata uang suatu negara. Peningkatan atau surplus neraca perdagangan memungkinkan depresiasi mata uang suatu negara. Sebaliknya, penurunan nilai ekspor atau defisit neraca perdagangan memungkinkan mata uang suatu negara terapresiasi (Silitonga & Ishak, 2017)

2.7 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pendukung dalam skripsi ini, maka peneliti mencantumkan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya:

penelitian Ibrahim & Kornitasari (2023) untuk mengetahui hubungan antara inflasi, cadangan devisa dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Metode yang digunakan ialah ECM dengan menggunakan data yang bersumber dari bank Indonesia, kementerian perdagangan dan BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan cadangan devisa mempengaruhi nilai tukar secara

negatif dan signifikan dan suku bunga tidak mempengaruhi nilai tukar secara signifikan.

Penelitian Carissa & Khoirudin (2020) tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi dan impor terhadap nilai tukar rupiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menggunakan model regresi berganda. Data sekunder yang digunakan adalah data *time series* dari Agustus 2016 hingga Juni 2019. Hasil menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar, suku bunga, dan impor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Namun, tingkat inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Tujuan penelitian Wijaya (2020) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi, tingkat suku bunga (SBI) ekspor, impor dan harga minyak dunia. Data yang dipakai dalam penelitian ini mulai dari tahun 1999 kuartal 1 sampai 2019 kuartal 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat inflasi, tingkat bunga, harga minyak dunia, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, tingkat bunga dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, dan pada jangka panjang, tingkat

inflasi, harga minyak dunia, dan impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Penelitian Arfiani (2019) bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara ekspor, impor, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan ialah data *time series* dengan periode 1978-2018. Penelitian ini menggunakan metode *Vector Autoregression* (VAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas dua arah antara variabel ekspor dan impor. Variabel ekspor signifikan pada tingkat kepercayaan 90% mengubah variabel nilai tukar, dan variabel impor signifikan pada tingkat kepercayaan 95% mengubah variabel nilai tukar. Variabel impor dan ekspor akan sangat dipengaruhi oleh perubahan, begitu pula sebaliknya. Kecuali variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel nilai tukar, semua variabel lain dalam penelitian dipengaruhi oleh perubahan pada variabel nilai tukar.

Penelitian Hasyim (2019) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar di Indonesia periode 2006-2018. Variabel independen yang digunakan ialah pendapatan riil, inflasi, tingkat suku bunga dan cadangan devisa. Variabel dependen yang digunakan ialah nilai tukar. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan pada uji t menunjukkan bahwa pendapatan riil, suku bunga dan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap kurs. inflasi memiliki hubungan positif dengan kurs tapi tidak signifikan. variabel cadangan devisa terhadap kurs memiliki

hubungan yang positif dan tidak signifikan. Pada uji *f* secara Bersama-sama variabel pendapatan riil, suku bunga dan inflasi memiliki hubungan signifikan dengan nilai tukar.

Penelitian Ichsan (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh efektifitas penggunaan cadangan devisa, utang luar negeri dan ekspor terhadap stabilitas nilai tukar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan uji statistik deskriptif. Menggunakan data *time series* mulai dari tahun 2014 sampai 2018. Cadangan devisa menunjukkan hasil yang negative dan signifikan terhadap nilai tukar. Utang luar negeri menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar dan ekspor menunjukkan hasil negative dan tidak signifikan terhadap nilai.

Penelitian Yudiarti *et al* (2018) tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis variabel yang mempengaruhi kurs rupiah dari tahun 1986 hingga 2015. Data yang digunakan ialah data *time series* dengan rentang waktu 30 tahun. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif terhadap kurs rupiah. Suku bunga menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah. Neraca transaksi berjalan menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah. Semua variabel secara Bersama-sama berpengaruh sebesar 44,1% terhadap kurs rupiah periode 1986-2015.

Penelitian Silitonga & Ishak (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia selama tahun 2006-2017. Data penelitian ini ialah data sekunder dan menggunakan data triwulan periode 2006-2017. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor dan impor (net ekspor) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Variabel inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Secara keseluruhan variabel ekspor, dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar.

Penelitian yang dilakukan Permatasari & Rosyidi (2017) bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika selama periode 2012–2015 dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, impor, ekspor, dan imbalan Sertifikat Bank Syariah Indonesia (SBIS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil uji t menunjukkan bahwa JUB dan SBIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar sedangkan ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Hasil uji f menunjukkan bahwa JUB, SBIS, ekspor dan impor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar.

Tujuan dari penelitian Musyaffa' & Sulasmiyati (2017) adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara

keseluruhan dan secara parsial dari tahun 2011 hingga 2015. Eksplanatory research dengan pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian ini. Data yang digunakan adalah data statistik per bulan dari Bank Indonesia dari tahun 2011 hingga 2015. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel jumlah uang beredar, inflasi IHK, suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dollar Amerika. Secara parsial jumlah uang beredar dan suku bunga SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar/dollar Amerika dan inflasi IHK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar/dollar Amerika

Penelitian Yulianti (2014) bertujuan untuk menentukan apakah uang yang beredar, suku bunga SBI, impor, dan cadangan devisa secara keseluruhan atau sebagian mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dari tahun 2001 hingga 2013. Data yang digunakan berasal dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia. Metode analisis *Error Correction Model* (ECM) digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek jumlah uang beredar (M2) dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dollar. dalam jangka Panjang jumlah uang beredar (M2), tingkat suku bunga SBI, impor dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun dan judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ibrahim & Kornitasari (2023) Analisis Pengaruh Inflasi, Cadangan devisa, dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Inflasi dan cadangan devisa menunjukkan hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar sedangkan Suku bunga menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar	Variabel independen: cadangan devisa dan suku bunga. Variabel dependen: nilai tukar	Menggunakan variabel independen lain yaitu jumlah uang beredar dan ekspor.
2.	Carissa & Khoirudin (2020) The factors affecting the rupiah exchange rate in Indonesia	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Jumlah uang beredar, suku bunga, dan impor secara parsial berdampak positif dan signifikan pada nilai tukar rupiah, sedangkan	Variabel independen: Jumlah uang beredar, suku bunga Variabel dependen: nilai tukar	Menggunakan variabel independent lain yaitu cadangan devisa dan ekspor

			inflasi berdampak negatif dan tidak signifikan. Dan secara bersama-sama Jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, dan impor memengaruhi nilai tukar		
3.	Wijaya (2020) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Pada jangka pendek, tingkat bunga dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Pada jangka panjang, tingkat inflasi, harga minyak dunia, dan nilai impor berpengaruh signifikan	Variabel independen: tingkat suku bunga dan ekspor. Variabel dependen: nilai tukar	Menggunakan variabel independent lain yaitu jumlah uang beredar dan cadangan devisa

			terhadap nilai tukar		
4.	Arfiani (2019) Analisis Empiris Hubungan antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Reza Nurul Ichsan (2019) Analisis Efektivitas Penggunaan Cadangan Devisa, Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Stabilitas Nilai Tukar	Vector Autoregression (VAR)	Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas dua arah antara variabel ekspor dan impor. Variabel ekspor signifikan pada tingkat kepercayaan 90% mengubah variabel nilai tukar, dan variabel impor signifikan pada tingkat kepercayaan 95% mengubah variabel nilai tukar	Variabel independent: ekspor Variabel dependen: nilai tukar	Menggunakan variabel independent lain yaitu jumlah uang beredar, BI Rate, dan cadangan devisa
5.	Hasyim (2019) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan	Analisis Regresi Linear Berganda	Pada uji t menunjukkan bahwa pendapatan riil, suku bunga dan memiliki hubungan	Variabel independen: suku bunga, cadangan devisa Variabel dependen: nilai tukar	Menggunakan variabel independent lain yaitu jumlah uang beredar dan ekspor

	<p>Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2006-2018</p>		<p>yang negatif dan signifikan terhadap kurs. Dan inflasi memiliki hubungan positif dengan kurs tapi tidak signifikan. Serta variabel cadangan devisa terhadap kurs memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan. Pada uji f secara Bersama-sama variabel pendapatan riil, suku bunga dan inflasi memiliki hubungan signifikan dengan nilai tukar.</p>		
6.	<p>Reza Nurul Ihsan (2019) Analisis</p>	<p>Uji Statistik Deskriptif</p>	<p>Cadangan devisa menunjukkan hasil</p>	<p>Variabel independent: cadangan</p>	<p>Menggunkaan variabel independen lain yaitu</p>

	Efektivitas Penggunaan Cadangan Devisa, Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Stabilitas Nilai Tukar		yang negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Utang luar negeri menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar Ekspor menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar	devisa dan ekspor Variabel dependen: nilai tukar	jumlah uang beredar dan BI Rate
7.	Yudiarti et al. (2018) Pengaruh utang luar negeri, tingkat suku bunga dan neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat	analisis regresi linear berganda	Utang luar negeri berpengaruh positif terhadap kurs rupiah dan neraca transaksi berjalan selain itu suku bunga tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah. Utang luar negeri, suku bunga, dan neraca	variabel independen: suku bunga variabel dependen: kurs	Menggunakan variabel independent lain yaitu jumlah uang beredar, cadangan devisa dan ekspor

			transaksi berjalan, secara bersama-sama berpengaruh sebesar 44,1% terhadap kurs rupiah periode 1986-2015.		
8	Silitonga & Ishak (2017) Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda	hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor dan impor (net ekspor) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Dan variabel inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar	Variabel independen: ekspor Variabel dependen: nilai tukar	Menggunakan variabel independent lain yaitu jumlah uang beredar (M2), BI Rate dan cadangan Devisa.
9.	Permatasari & Rosyidi (2017) Pengaruh variabel makro	Analisis regresi linear berganda	Hasil uji t menunjukkan bahwa JUB dan SBIS memiliki	Jumlah uang beredar dan ekspor	independen lain yaitu BI Rate dan cadangan devisa

	terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS periode 2012-2015		pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar sedangkan ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Hasil uji f menunjukkan bahwa JUB, SBIS, ekspor dan impor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar.	Variabel dependen: nilai tukar	
10.	Musyaffa' & Sulasmiyati (2017) Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Studi Pada Bank Indonesia	regresi linier berganda dengan menggunakan metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).	Secara simultan variabel jumlah uang beredar, inflasi IHK, suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dollar Amerika.	Variabel independen: jumlah uang beredar, suku bunga Variabel dependen: nilai tukar	Menggunakan variabel independent lain yaitu cadangan devisa dan ekspor

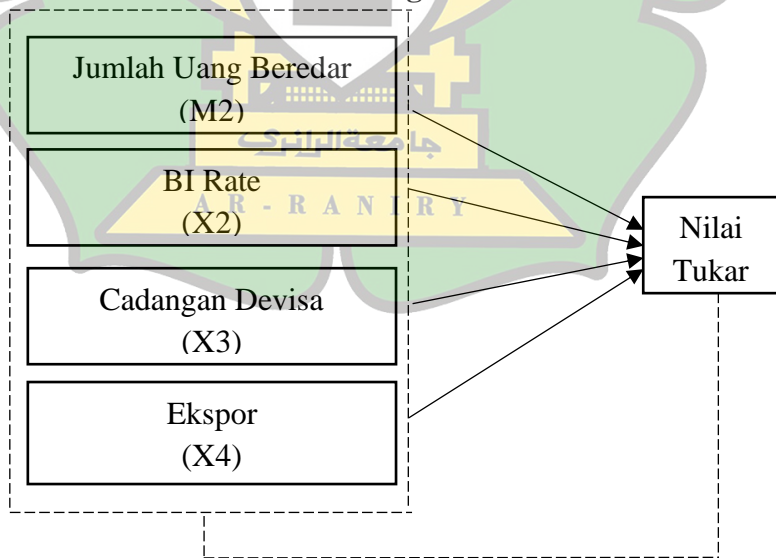
	Periode 2011-2015)		Secara parsial jumlah uang beredar dan suku bunga SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar/dollar Amerika sementara inflasi IHK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar/dollar Amerika		
11	Yulianti (2014) Pengaruh Jumlah Uang beredar (M2), Tingkat suku bunga SBI, impor dan cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah / dollar amerika	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	Dalam jangka pendek jumlah uang beredar (M2) dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dollar. Dalam jangka Panjang jumlah	Variabel independen: jumlah uang beredar (M2), dan cadangan devisa. Variabel dependen: nilai tukar	Menggunakan variabel independen lain yaitu BI Rate dan ekspor.

	tahun 2001-2013		uang beredar (M2), tingkat suku bunga SBI, impor dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.		
--	-----------------	--	---	--	--

2.8. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan keterkaitan antara jumlah uang beredar (M2), BI Rate, Cadangan Devisa dan ekspor terhadap nilai tukar serta penelitian terdahulu. Jadi adapun kerangka berpikir yang dapat dibangun pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran diatas tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh jumlah uang beredar (M2), BI Rate, cadangan devisa dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah atas Dolar AS.

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian, yang harus dibuktikan dalam bentuk jawaban hasil penelitian. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi maka dikemukakan jawaban sementara dalam penelitian ini yaitu:

1. H0: Jumlah uang beredar (M2) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.
H1: Jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.
2. H0: BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.
H2: BI Rate berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.
3. H0: Cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar
H3: Cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar
4. H0: Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar
H4: Ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar
5. H0: Jumlah uang beredar (M2), BI Rate, cadangan devisa, dan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar

H5: Jumlah uang beredar (M2), BI Rate, cadangan devisa, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode kuantitatif ialah metode yang digunakan pada penelitian ini. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan . Penelitian kuantitatif termasuk penelitian eksplanasi ialah penelitian yang mengutamakan pembahasan tentang pengaruh antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian kemudian mengupayakan dalam menghubungkan keterkaitan variabel melalui pengujian hipotesis. Dalam hal Ini, hipotesis digunakan untuk melihat hubungan antara satu variabel atau lebih untuk menentukan apakah salah satunya berhubungan satu sama lain.

3.2 Jenis dan Sumber Data

data yang diambil pada penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2016) data sekunder ialah data yang diberikan kepada pengumpul data secara tidak langsung, seperti melalui orang lain atau dokumen. data sekunder yang digunakan dalam penelitian berasal dari dua website yaitu website resmi Bank

Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data *time series* bulanan digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Jumlah uang beredar (M2) mulai sejak tahun 2015-2023 dalam bentuk bulanan dan data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik.
2. Data BI Rate mulai sejak tahun 2015-2023 dalam bentuk bulanan dan data diperoleh dari publikasi Bank Indonesia
3. Data Cadangan Devisa mulai sejak tahun 2015-2023 dalam bentuk bulanan dan data diperoleh dari publikasi Bank Indonesia.
4. Data Ekspor mulai sejak tahun 2015-2023 dalam bentuk bulanan dan data diperoleh dari publikasi Bank Indonesia
5. Data Nilai Tukar mulai sejak tahun 2015-2023 dalam bentuk bulanan dan data diperoleh dari publikasi Bank Indonesia.

3.4 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini akan menggunakan dua variabel penelitian, yaitu:

1) Variabel Independen (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel

dependen Sugiyono (2016). Variabel independent yang digunakan pada penelitian ialah Jumlah uang beredar (M2), BI Rate, Cadangan Devisa dan ekspor Indonesia selama tahun 2015-2023

2) Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2016) variabel yang dipengaruhi atau akibat dari adanya variabel bebas disebut variabel terikat. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini ialah Nilai Tukar Rupiah atas Dolar AS selama tahun 2015-2023

3.5 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan kategori variabel yang disebutkan di atas, definisi operasional variabel diberikan di bawah ini:

Tabel 3.1 Defini Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Satuan Data
1.	Nilai Tukar	Indikator nilai tukar dalam penelitian ini ialah data kurs yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.	Rupiah
2.	Jumlah Uang Beredar (M2)	Indikator jumlah uang beredar dalam penelitian ini ialah data M2 yang dipublikasikan oleh	Milyar Rupiah

3.	BI Rate	Indikator BI Rate dalam penelitian ini ialah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia	Persen (%)
4.	Cadangan Devisa	Indikator cadangan devisa dalam penelitian ialah total cadangan devisa yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.	Juta Dolar
5.	Ekspor	Indikator ekspor ialah nilai total ekspor yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.	Juta Dolar

3.6 Model Penelitian

Model penelitian *time series* yang digunakan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut (Mubarak, 2021):

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_t + \beta_2 X_t + \beta_3 X_t + \beta_4 X_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.1)$$

Model di atas ditransformasikan ke dalam penelitian ini, yaitu:

$$NT_t = \alpha + \beta_1 JUB_t + \beta_2 RATE_t + \beta_3 CD_t + \beta_4 EX_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.2)$$

Penelitian dilakukan untuk melihat kondisi jangka pendek dan jangka panjang maka rumus model vecm adalah sebagai berikut:

$$\Delta NT_{t-1} = \alpha e_{t-1} + \beta_1 \Delta JUB_{t-1} + \beta_2 \Delta RATE_{t-1} + \beta_3 \Delta CD_{t-1} + \beta_4 \Delta EX_{t-1} + e_{t-1} \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan:

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

NT_t : Nilai Tukar pada waktu t

JUB_t : Jumlah Uang Beredar pada waktu t

$RATE_t$: BI Rate pada waktu t

CD_t : Cadangan devisa pada waktu t

EX_t : Ekspor pada waktu t

ε_t : *Error term* pada waktu t

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini memakai model analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VECM hanya memerlukan penentuan variabel yang saling berinteraksi dan mampu menangkap keterkaitan antar variabel dalam model. VECM adalah bentuk turunan dari VAR, tetapi berbeda dengan VAR karena VECM dapat digunakan untuk pemodelan data *time series* yang terkointegrasi dan tidak stasioner. VECM sering disebut sebagai VAR terestriksi (Sinay, 2014). Tahapan-tahapannya meliputi uji stasioneritas data, penentuan lag maksimum dan lag optimal, uji stabilitas model VAR, uji kausalitas, uji kointegritas, estimasi model VAR, serta analisis hasil *impulse*

response dan *varians decomposition*. Penelitian ini menggunakan software Eviews 12 untuk menganalisis data.

3.8 Analisis Vector Error Correction Model

Model *Vector Error Correction Model* (VECM) merupakan model turunan dari *Vector Autoregressive* (VAR). Metode ini digunakan untuk pemodelan VECM tidak terstruktur ketika data deret waktu (*time series*) tidak stasioner pada level tetapi terkointegrasi. Kointegrasi model VECM menjadikannya VAR yang terbatas. Dalam model VECM, hubungan jangka panjang antar variabel dibatasi. Dengan demikian, variabel-variabel tersebut terintegrasi dalam hubungan kointegrasi, memungkinkan perubahan dinamis dalam jangka pendek. Kointegrasi ini juga dikenal sebagai koreksi kesalahan, yang terjadi ketika ada penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang, dan dapat dikoreksi secara bertahap melalui beberapa penyesuaian jangka pendek. VECM digunakan untuk menjelaskan kebiasaan dinamis antara variabel yang diamati serta hubungan mereka satu sama lain. Penggunaan VECM mengatasi masalah konvergensi antara dua atau lebih variabel terikat. Jika data menunjukkan stasioneritas pada level, VAR harus digunakan. Namun, jika data tidak stasioner pada level, kointegrasi perlu dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel dalam jangka panjang. Jika variabel-variabel tersebut stasioner pada differensiasi pertama dan terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara variabel, maka VECM adalah model yang tepat untuk

digunakan (Widarjono, 2013). Beberapa tahapan yang harus dilakukan antara lain:

3.8.1 Uji Stasioner Data

Menggunakan pemodelan VECM didasarkan pada data *time series* yang tidak stasioner tapi terkointegrasi. Uji akar unit dapat digunakan untuk memeriksa stasioneritas data, dengan dengan statistik uji yang digunakan adalah Augmented Dickey-Fuller (ADF), sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 \delta Y_t = 1 + \sum m \alpha \Delta Y_t - 1 + \varepsilon_t$$

Dimana:

$$\varepsilon_t = \text{Error term with noise}$$

$$\Delta Y_t - 1 = Y_t - 1 - Y_t - 2$$

ADF $\delta = 0$ tetap di uji dan uji ADF menggunakan distribusi yang sama dengan statistik DF sehingga nilai kritis yang sama digunakan.

Pengujian ADF menggunakan *software* Eviews, hasil *t-statistic* dibandingkan dengan nilai *Critical Value*. Apabila *t-statistic* lebih kecil dari *Critical Value* maka data tidak stasioner. Sebaliknya, data dianggap stasioner jika *t-statistic* lebih besar dari *Critical Value*. Selain itu, nilai probabilitas hasil uji ADF juga dapat dilihat. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat level 1%, 5%, dan 10%, maka data tidak stasioner. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat level maka menunjukkan data stasioner.

3.8.2 Penentuan Lag Optimum

Salah satu masalah yang muncul pada pengujian stasioner ialah penentuan lag optimum. Jika lag terlalu kecil digunakan, residual regresi tidak akan menunjukkan proses white noise, sehingga sulit bagi pemodelan untuk membuat estimasi yang akurat. Namun, memasukkan terlalu banyak lag dapat mengurangi kemampuan untuk menolak H_0 karena jumlah parameter yang berlebihan dapat mengurangi derajat kebebasan. *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC), *Hanna Quinn Information Criterion* (HQ) dan *Final Prediction Error* (FPE) adalah beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah lag yang optimal. Namun, untuk menentukan panjang lag yang ideal untuk konsistensi dan stabilitas, biasanya digunakan SIC yang juga dikenal sebagai jumlah tanda asterisk (*) yang paling banyak ditemukan pada lag (Adnan, 2023)

3.8.3 Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel, terutama yang berkaitan dengan hubungan jangka panjang. Jika ada kointegrasi pada variabel yang digunakan dalam model, ini menunjukkan bahwa ada hubungan jangka panjang di antara variabel tersebut. Salah satu cara untuk menguji keberadaan kointegrasi ini adalah dengan menggunakan metode *Johansen Cointegration*. Dalam uji kointegrasi untuk mengetahui apakah ada keseimbangan jangka panjang antara variabel ditentukan dengan membandingkan nilai *trace statistic* dan nilai maksimum eigen

dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai *trace statistic* lebih dari nilai kritis pada taraf signifikan 5%, namun, apabila estimasi *trace statistic* dan nilai maksimum eigen kurang dari nilai kritis, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kointegrasi antar variabel (Adnan, 2023)

3.8.4 Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas granger dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel memiliki hubungan sebab akibat atau hubungan timbal balik dengan variabel lain. Tujuan uji kausalitas granger adalah untuk mengetahui hubungan kausal antara variabel terikat dan variabel bebas. Uji ini menggunakan tingkat kepercayaan 0,05%, dan lag sesuai dengan uji lag optimal yang dilakukan (Adnan, 2023) Hubungan kasualitas terjadi di mana nilai P-Value lebih kecil dari tingkat kepercayaan 0,05%. Konsep kausalitas dapat dijelaskan secara berbeda dengan fakta bahwa waktu tidak mungkin dikembalikan jika data deret waktu digunakan. Konsep kausalitas granger dapat digambarkan Jika kumpulan nilai yang dilewatkan dari variabel X dapat mendeskripsikan variabel Y, dikatakan bahwa variabel X menyebabkan Y. ingat, jika penyebab X menyebabkan Y, belum tentu X menyebabkan Y; namun, X dapat didefinisikan untuk menyebabkan Y (Rosadi, 2012).

3.8.5 Estimasi VECM

Estimasi VECM menjelaskan pengaruh antar satu variabel dengan variabel lain dalam analisis jangka Panjang dan jangka

pendek. Dengan membandingkan nilai statistik pada estimasi dengan nilai t-tabel, kita dapat mengetahui apakah ada keterkaitan antara jangka pendek dan jangka panjang. Jika nilai t statistic lebih dari nilai t tabel, maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan jangka panjang atau jangka pendek, atau sebaliknya

3.8.6 Uji *Impulse Response Function* (IRF)

Analisis IRF digunakan untuk mengetahui reaksi suatu variabel endogen terhadap guncangan, atau shock, suatu variabel lain, dimana pada analisi ini tidak hanya dalam jangka pendek tapi dapat menganalisis beberapa horizon untuk jangka waktu panjang. Dalam analisis ini, jika ada shock tertentu sebesar satu standar error pada setiap persamaan, dinamika jangka panjang dari setiap variabel dapat dilihat. Analisi IRF berguna untuk mengetahui berapa lama pengaruh tersebut berlangsung. Sumbu vertikal menunjukkan nilai respons dalam persentase, sedangkan sumbu horisontal menunjukkan periode tahun (Basuki & Prawoto, 2017).

3.8.7 Uji *Variance Decomposition* (VDC)

Analisis *Variance Decomposition* menunjukkan seberapa penting setiap variabel dalam kontribusi persentase varian karena perubahan yang disebabkan oleh variabel tertentu dalam sistem VECM. *Variance Decomposition* yang berbentuk grafik atau tabel dapat memberikan gambaran varian sebuah variabel yang disebabkan oleh kejutan variabel lainya ataupun terhadap dirinya sendiri. Dengan melihat variabel yang bersifat exogen (menjelaskan)

maka kita akan mengetahui apakah kejutan dari variabel untuk membentuk varian variabel tersebut dan variabel lainnya.

3.9 Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan atau keberartian koefisien regresi partial. Pengujian melalui uji t adalah dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Uji t berpengaruh positif dan signifikan apabila hasil perhitungan t hitung lebih besar dari t tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) atau probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5%

($P < 0,05$) Dalam hipotesis ini uji yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

$H_0: b_i \leq 0$ artinya H_0 tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

$H_a: b_i > 0$ artinya H_a ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Artinya H_a ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

- b. Tes Statistik

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

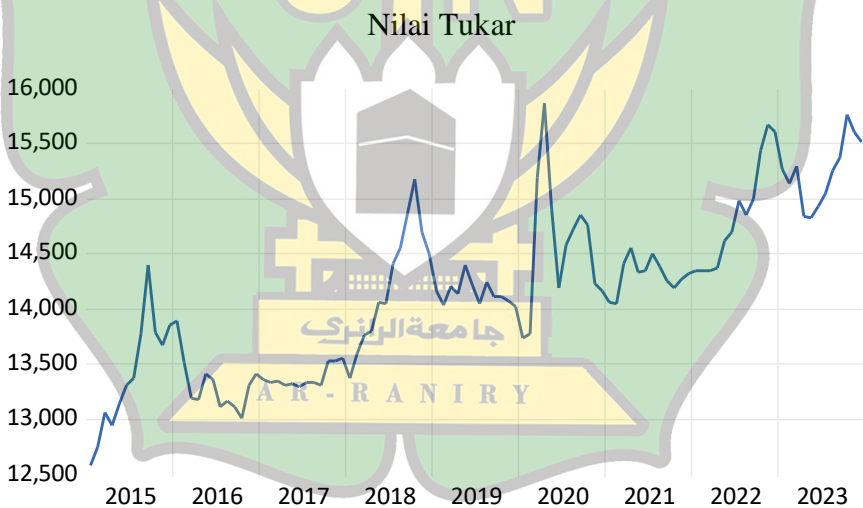
Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di Asia Tenggara, dengan lebih dari 17.000 pulau yang tersebar di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Negara ini memiliki populasi lebih dari 270 juta jiwa, menjadikannya negara berpenduduk terbesar keempat di dunia. Ibu kotanya adalah Jakarta, yang juga merupakan pusat ekonomi dan pemerintahan. Indonesia juga merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Secara geografis, Indonesia memiliki beragam lanskap, mulai dari gunung berapi aktif, hutan hujan tropis, pantai yang indah, hingga dataran rendah yang subur. Pulau-pulau terbesar di Indonesia termasuk Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Iklimnya tropis, dengan musim hujan dan musim kemarau yang bergantian sepanjang tahun. Budaya Indonesia sangat kaya dan beragam, dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah.

4.1.1 Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah (IDR) terhadap mata uang asing, terutama dolar AS (USD), memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia. nilai tukar yang stabil dan terkelola dengan baik sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Stabilitas ini membantu

menjaga keseimbangan antara ekspor dan impor, menarik investasi asing, mengendalikan inflasi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pemerintah dan Bank Indonesia terus berupaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar melalui berbagai kebijakan ekonomi dan moneter. Menurut Wijaya (2020) nilai tukar mata uang adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain selama perdagangan antara dua negara. Berdasarkan data nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika serikat yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) periode tahun 2015-2023 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar



Sumber: BI dan Diolah dengan Eviews 12 (2024)

Pada gambar 4.1 menunjukkan nilai tukar tahun 2015 sampai 2023 berfluktuasi dan memiliki tren naik dengan rata-rata nilai tukar sebesar Rp14.160 selama periode 2015-2023. Bulan Januari 2015

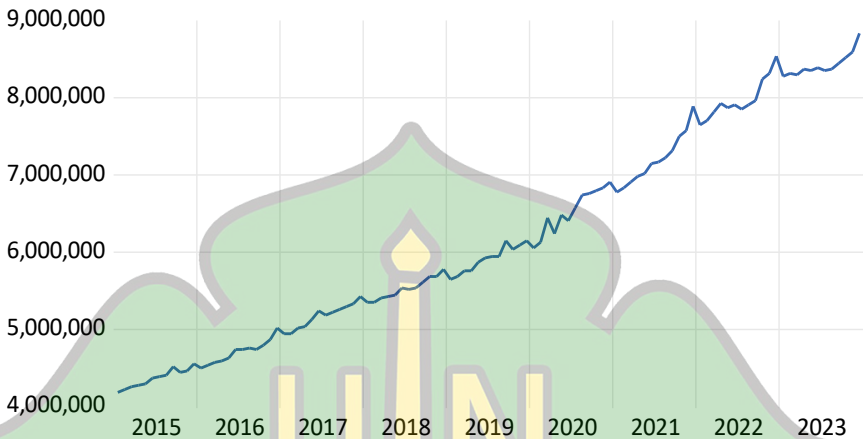
Bank Indonesia memperoleh nilai tukar terendah selama periode 2015-2023 sebesar Rp12.520. Bulan April 2020 Bank Indonesia memperoleh nilai tukar tertinggi selama periode 2015-2023 sebesar Rp15.868.

4.1.2 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar juga dikenal sebagai penawaran uang (*money supply*) ialah total nilai uang yang berada di tangan masyarakat dan beredar dalam perekonomian suatu negara (Permatasari & Rosyidi, 2017). Jumlah uang beredar meliputi uang kartal, kuasi dan giral. Uang kartal merupakan uang yang diterbitkan oleh bank Indonesia, yang terdiri dari uang logam dan uang kertas. Ada uang kartal yang masuk ke kas negara, seperti pembayaran pajak, dan ada uang kartal yang masuk ke kas bank umum, seperti pembayaran dari masyarakat ke bank umum. Uang giral ialah uang yang dikeluarkan oleh bank umum yang merupakan saldo rekening yang ada di bank tersebut. Uang kuasi adalah uang yang diterbitkan oleh bank umum, yang terdiri dari tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing - milik swasta domestic (Musyaffa' & Sulasmiyati, 2017). Berdasarkan data jumlah uang beredar (M2) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode tahun 2015-2023 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.2 Pergerakan Jumlah Uang Beredar (M2)

Jumlah Uang Beredar



Sumber: BPS dan Diolah dengan Eviews 12 (2024)

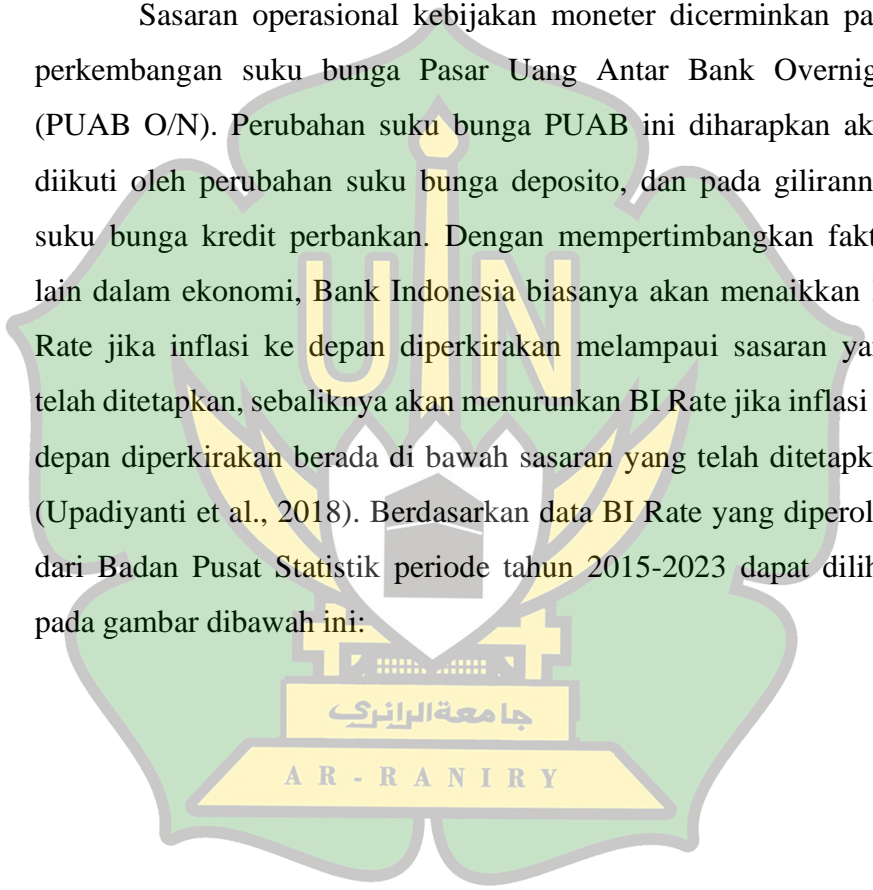
Gambar 4.2 menunjukkan jumlah uang beredar (M2) tahun 2015 sampai 2023 terus meningkat dengan rata-rata jumlah uang beredar (M2) sebesar 6191303,349 milyar rupiah selama periode 2015-2023. Bulan Januari 2015 Badan Pusat Statistik (BPS) memperoleh jumlah uang beredar (M2) terendah selama periode 2015-2023 sebesar Rp4.174.825,91 milyar rupiah. Bulan Desember 2023 Badan Pusat Statistik memperoleh jumlah uang beredar (M2) tertinggi selama periode 2015-2023 sebesar Rp8.826.531

4.1.3 Suku Bunga Acuan (BI Rate)

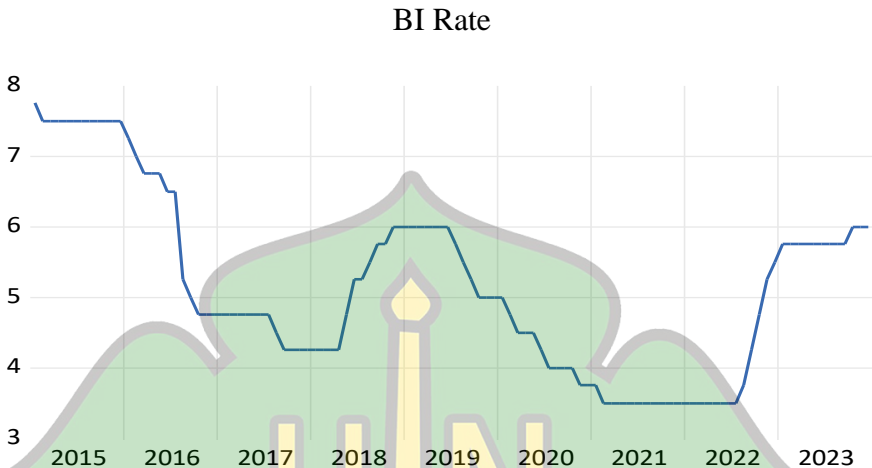
BI Rate juga dikenal sebagai suku bunga acuan BI merupakan tingkat suku bunga kebijakan moneter yang resmi ditetapkan oleh bank Indonesia atau bank sentral Indonesia yang di umumkan kepada public. Dewan Gubernur Bank Indonesia

mengumumkannya setiap rapat bulanan kemudian pengendalian likuiditas pasar uang akan dilakukan oleh Bank Indonesia untuk memenuhi tujuan operasional kebijakan moneter (Suparmono, 2018).

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Perubahan suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perubahan suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan faktor lain dalam ekonomi, Bank Indonesia biasanya akan menaikkan BI Rate jika inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya akan menurunkan BI Rate jika inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Upadiyanti et al., 2018). Berdasarkan data BI Rate yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik periode tahun 2015-2023 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.3 Pergerakan BI Rate



Sumber: BI dan Diolah dengan Eviews 12 (2024)

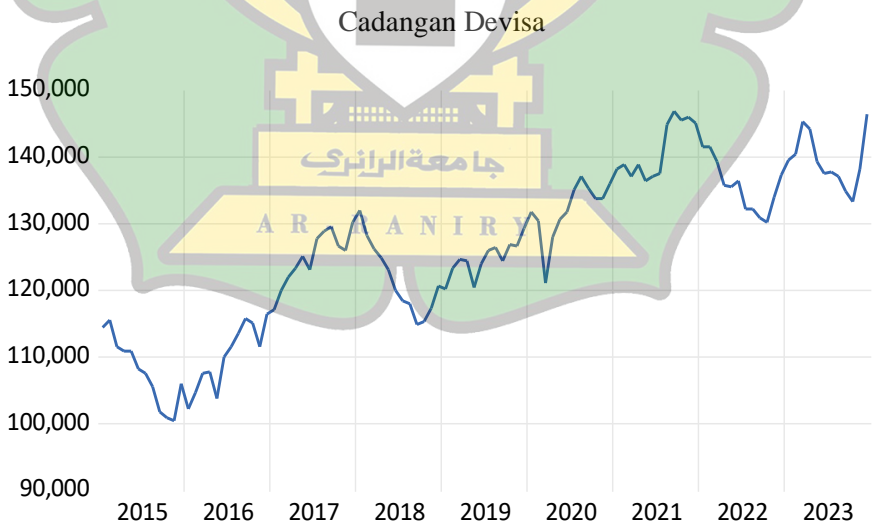
Gambar 4.3 menunjukkan data BI Rate tahun 2015 sampai 2023 dengan rata-rata BI Rate sebesar 5,1% selama periode 2015-2023. Bulan Februari 2021 sampai Juli 2022 Bank Indonesia memperoleh BI Rate terendah selama periode 2015-2023 sebesar 3,5%. Bulan Januari 2015 Bank Indonesia memperoleh BI Rate tertinggi selama periode 2015-2023 sebesar 7,75%.

4.1.4 Cadangan Devisa

Cadangan mata uang asing, juga dikenal sebagai cadangan devisa, adalah simpanan mata uang asing yang disimpan oleh bank sentral dan otoritas moneter dalam sejumlah mata uang cadangan seperti dollar, euro, atau yen, dan digunakan untuk memenuhi kewajibannya, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan dan cadangan dari berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah

atau lembaga keuangan (Hasyim, 2019). Melalui cadangan devisa dapat menunjukkan sejauh mana Suatu negara dapat melakukan perdagangan internasional dan seberapa kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara (Sonia & Setiawan, 2023). Cadangan devisa adalah alat untuk memberikan pembayaran luar negeri kepada pihak luar negeri. Cadangan devisa secara teoritis dianggap sebagai aset eksternal yang memenuhi syarat-syarat berikut: likuid, dalam denominasi mata uang asing utama, di bawah pengawasan otoritas moneter, dan memiliki kemampuan untuk digunakan segera dalam transaksi internasional (Hasyim, 2019). Berdasarkan data cadangan devisa yang diperoleh dari Bank Indonesia periode tahun 2015-2023 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.4 Pergerakan Cadangan Devisa



Sumber: BI dan Diolah dengan Eviews 12(2024)

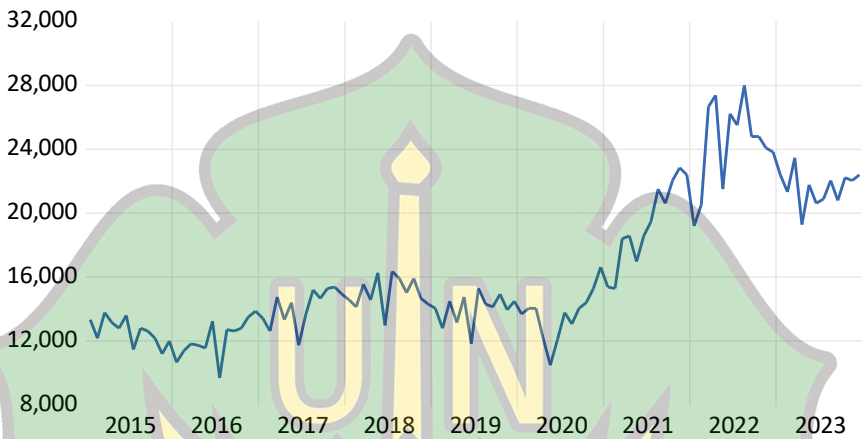
Gambar 4.4 menunjukkan data cadangan devisa tahun 2015 sampai 2023 dengan rata-rata cadangan devisa sebesar 126272 juta dollar selama periode 2015-2023. Bulan November Bank Indonesia memperoleh cadangan devisa terendah selama periode 2015-2023 sebesar 100.240 juta dollar. Bulan Desember 2023 Bank Indonesia memperoleh cadangan devisa tertinggi selama periode 2015-2023 sebesar 146.384 juta dollar.

4.1.5 Nilai Ekspor

Ekspor adalah salah satu sumber devisa, maka dari itu negara harus memmanifestasikan komoditas yang laris dipasaran international. Berbagai faktor menentukan kemampuan bersaing yaitu potensi manusia, potensi alam, teknologi, manajemen serta social budaya (Sulaiman, 2019). Definisi ekspor ialah penjualan barang maupun jasa yang melewati batas-batas negara untuk memperoleh keuntungan yang dapat dicapai melalui individu, organisasi atau negara sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ekspor dilakukan untuk mengurangi kelebihan produksi produk domestik dan memenuhi kebutuhan pasar asing. Negara pengeksport dapat memperoleh devisa dari aktivitas ekspor ini. Berdasarkan data nilai ekspor yang diperoleh dari Bank Indonesia periode tahun 2015-2023 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.5 Pergerakan Nilai Ekspor

Nilai Ekspor



Sumber: BI dan Diolah dengan Eviews 12 (2024)

Gambar 4.5 menunjukkan data nilai ekspor tahun 2015 sampai 2023 dengan rata-rata nilai ekspor sebesar 16271,383 juta dolar selama periode 2015-2023. Bulan Juli 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) memperoleh nilai ekspor terendah selama periode 2015-2023 sebesar 9.649,5 juta dollar. Bulan April 2022 Badan Pusat Statistik (BPS) memperoleh ekspor tertinggi selama periode 2015-2023 sebesar 27.316,2 juta dollar.

4.2 Analisis Model

Model Vector Error Correction Model (VECM) merupakan model turunan dari Vector Autoregressive (VAR) Penggunaan VECM mengatasi masalah konvergensi antara dua atau lebih

variabel terikat. Jika data menunjukkan stasioneritas pada level, VAR harus digunakan. Namun, jika data tidak stasioner pada level, kointegrasi perlu dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel dalam jangka panjang. Jika variabel-variabel tersebut stasioner pada differensiasi pertama dan terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara variabel, maka VECM adalah model yang tepat untuk digunakan. Beberapa tahapan yang harus dilakukan antara lain:

4.2.1 Uji Stasioneritas Variabel

Tahap pertama dalam estimasi data runtun waktu adalah pengujian stasioner, yang berfungsi adalah untuk menentukan apakah data yang digunakan memiliki akar unit atau menggunakan uji Augmented Dickey Fuller (ADF). Jika hasil yang didapat pada tingkat level maka dapat dilanjutkan ke tingkat *first difference*. Proses ini dilanjutkan sampai semua variabel berada pada tingkat yang sama. Untuk melihat apakah data tersebut stasioner maka dapat dilihat dari nilai t-statistik ADF lebih besar dari *critical value*. Berikut ialah hasil dari uji stasioneritas variabel:

Tabel 4.1 Hasil Uji ADF Pada Tingkat Level dan First Difference

Variabel	Level		First different	
	t-statistik ADF	Critical Value 5%	t-statistik	Critical Value 5%
Nilai Tukar	-1460118	-2.889200	-10.19474	-2.889200
Jumlah Uang Beredar (M2)	-0.127061	-2.888932	-14.77931	-2.888932
BI Rate	-2.134666	-2.889200	-6.345790	-2.888932
Cadangan Devisa	-0.930070	-2.888669	-9.699325	-2.888932
Ekspor	-1.058893	-2.888932	-10.90067	-2.889200

Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Keterangan: * = Variabel Stasioner pada *critical value* 5%

Pada Tabel 4.1 diatas hasil uji stasioneritas variabel menunjukkan tidak ada satupun variabel yang stasioner pada tingkat level. Terlihat dari nilai t-statistik ADF yang lebih kecil dari *critical value* 5%. Selanjutnya dilakukan uji stasioner pada tingkat *first difference* dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai t statistik ADF lebih besar dari *critical value* 5% yang berarti data stationer pada tingkat *first difference*. Berdasarkan teori, ini menunjukkan bahwa *first difference* dapat memberikan estimasi yang lebih baik dari pada estimasi dengan data level. Oleh karena itu, estimasi VECM menggunakan data *first difference*.

4.2.1 Hasil Penentuan Lag Optimum

Salah satu langkah penting berikutnya dalam model VECM adalah menentukan tingkat lag yang optimal. Jika lag terlalu kecil digunakan, residual regresi tidak akan menunjukkan proses white

noise, sehingga sulit bagi pemodelan untuk membuat estimasi yang akurat. Namun, memasukkan terlalu banyak lag dapat mengurangi kemampuan untuk menolak H_0 , karena jumlah parameter yang berlebihan dapat mengurangi derajat kebebasan. *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC), *Hanna Quinn Information Criterion* (HQ) dan *Final Prediction Error* (FPE) adalah beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah lag yang optimal. Namun, untuk menentukan panjang lag yang ideal untuk konsistensi dan stabilitas, biasanya digunakan SIC yang juga dikenal sebagai jumlah tanda asterisk (*) yang paling banyak ditemukan pada lag (Adnan, 2023). Berikut ialah menunjukkan hasil dari penentuan panjang lag optimum:

Tabel 4.2 Penentuan Panjang Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	1271.336	NA	183e-17	-24.35261	-24.22548	-24.30111
1	1329.936	110.4388	957e-18	-24.99877	-24.23597*	-24.68974*
2	1361.194	55.90275*	852e-18*	-25.11911*	-23.72063	-24.55254
3	1374.667	22.80072	1.07e-17	-24.89744	-22.86329	-24.07334

Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Keterangan: tanda * berarti lag optimal yang diajukan oleh Eviews 10

Pada tabel 4.2 diatas hasil dari penentuan panjang lag menunjukkan bahwa panjang lag terbaik berada pada lag ke 2. Pemilihan lag 2 adalah lag optimal karena berdasarkan kriteria AIC, SIC, HQ dan FPE yang diusulkan lag 2. Selain itu, dapat dilihat dari tanda asterisk (*) bahwa ada 3 pada lag ke 2. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih dalam penelitian ialah lag 2

karena memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut, yaitu uji kointegrasi.

4.2.3 Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi adalah langkah ketiga dalam estimasi VECM. Tujuan dari pengujian kointegrasi sendiri adalah untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dari masing-masing variabel. Syarat untuk estimasi VECM ialah harus ada hubungan kointegrasi. Jika tidak ada maka estimasi VECM tidak valid, sehingga model VAR (Vector Autoregressive) harus digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *Cointegration Johansens Test* yang dilakukan dengan menggunakan dua statistik yaitu, *Trace Test* dan *Maximum Eigen*. Ada pengaruh kointegrasi antar variabel yang diuji jika *trace test* dan *maksimum eigen* lebih besar dari *critical value* 5%. Dua kriteria penentuan tren yang paling relevan dari hasil regresi adalah Akaike Information Criterion (AIC) dan Schwarz Criterion (SC). Hasil uji Johansen berdasarkan lag optimal, yaitu:

Tabel 4.3 Hasil AIC Dan SC Pada Kointegrasi Johansen Indeks

Data Tren yang Direkomendasi	
Akaike Information Criteria (AIC)	Schwarz Criteria (SC)
2: None: Intercept No Trend	1: None : No Intercept No Trend

Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Pada tabel 4.3 diatas dua kriteria penentuan tren yang paling cocok adalah AIC dan SC, Tidak ada masalah dengan keputusan untuk menentukan kriteria antara penggunaan AIC atau SC. Penelitian ini menggunakan AIC sehingga spesifikasinya yaitu

intercept no trend. hasil uji kointegrasi dengan asumsi Intercept No Trend adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Kointegrasi (Trace Statistic)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigen value	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.333132	106.9952	76.97277	0.0001
At most 1*	0.246545	64.45304	54.07904	0.0045
At most 2*	0.137219	34.72906	35.19275	0.0560
At most 3*	0.126384	19.23164	20.26184	0.0688
At most 4*	0.046909	5.044661	9.164546	0.2786

Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Keterangan: * berarti nilai Trace Statistic > Critical Value 5%

Pada tabel 4.4 hasil uji kointegrasi trace statistic menunjukkan bahwa pada kolom pertama nilai *trace statistic* 106.99 > dari *critical value* 5% yaitu 76.97 dan nilai probabilitas < dari 0,05 yaitu 0.00. Pada kolom kedua, nilai *trace statistic* 64.45 > dari *critical value* 5% yaitu 54.07 dan nilai probabilitas < dari 0,05 yaitu 0.00. Maka dapat disimpulkan bahwa ada persamaan kointegrasi yang terjadi. Namun pada kolom ketiga, keempat dan kelima tidak terjadi kointegrasi hal ini dibuktikan nilai trace statistic yang lebih kecil dari nilai critical value 5%, dan nilai probabilitas yang lebih besar dari $\alpha=0.05$.

Tabel 4.5 Uji Kointegrasi Johansen (Max-Eigen Value)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigen value	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.333132	42.54217	34.80587	0.0049
At most 1*	0.246545	29.72399	28.58808	0.0357
At most 2*	0.137219	15.49742	22.29962	0.3354
At most 3*	0.126384	14.18698	15.89210	0.0909
At most 4*	0.46909	5.044661	9.164546	0.2786

Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

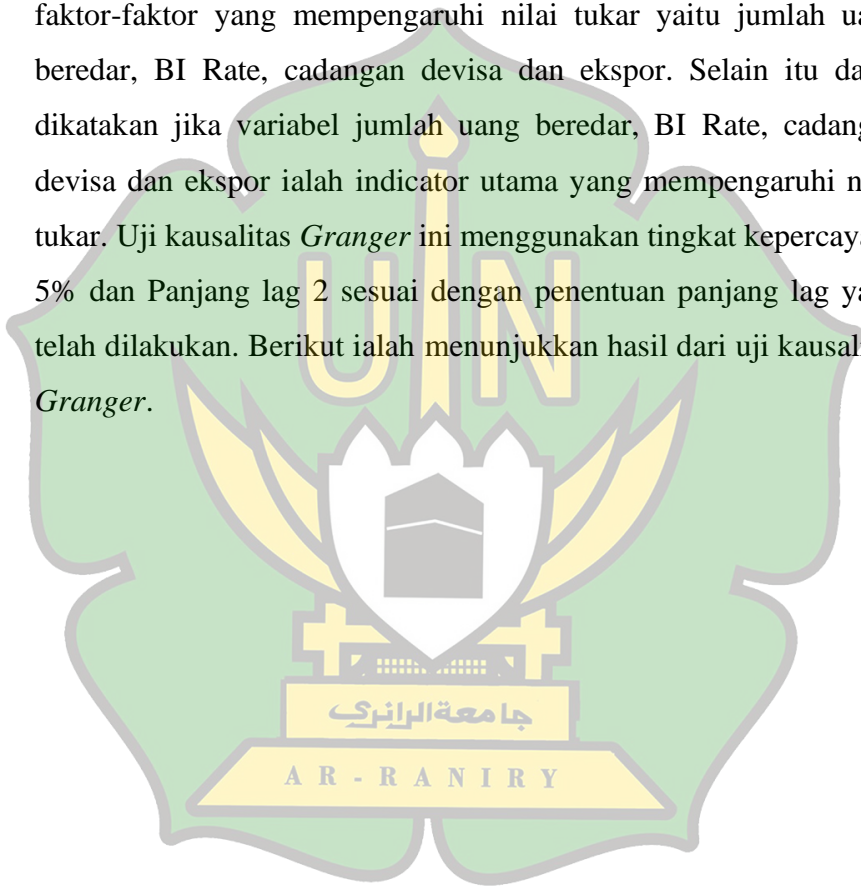
Keterangan: * berarti nilai Max-Eigen Statistic > Critical Value 5%

Pada tabel 4.5 hasil uji kointegrasi Max-Eigen menunjukkan bahwa pada kolom pertama nilai *Max-Eigen Statistic* 42.54 > dari *critical value* 5% yaitu 34.80 dan nilai probabilitas < dari 0,05 yaitu 0.00. Pada kolom kedua, nilai *Max-Eigen Statistic* 29.72 > dari *critical value* 5% yaitu 28.58 dan nilai probabilitas < dari 0,05 yaitu 0.03. Hal ini membuktikan adanya persamaan kointegrasi yang terjadi. Namun pada kolom ketiga, keempat dan kelima tidak terjadi kointegrasi hal ini dibuktikan nilai trace statistic yang lebih kecil 82 dari nilai critical value 5%, dan nilai probabilitas yang lebih besar dari $\alpha=0.05$.

Hasil uji dari dua metode di atas menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dengan kata lain, variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kointegrasi atau hubungan jangka Panjang satu sama lain. Oleh karena itu, estimasi VECM dapat digunakan kemudian dilanjutkan dengan uji kausalitas Granger.

4.2.4 Hasil Uji Granger Causality

Tujuan uji kausalitas *Granger* adalah untuk mengetahui hubungan kausal antara variabel terikat dan variabel bebas. Pada penelitian ini uji kausalitas *Granger* sangat memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu jumlah uang beredar, BI Rate, cadangan devisa dan ekspor. Selain itu dapat dikatakan jika variabel jumlah uang beredar, BI Rate, cadangan devisa dan ekspor ialah indicator utama yang mempengaruhi nilai tukar. Uji kausalitas *Granger* ini menggunakan tingkat kepercayaan 5% dan Panjang lag 2 sesuai dengan penentuan panjang lag yang telah dilakukan. Berikut ialah menunjukkan hasil dari uji kausalitas *Granger*.



Tabel 4.6 Uji Granger Causality

Null Hypothesis:	F-Statistic	Prob.
JUB does not Granger Cause NT	6.64527	0.0019
NT does not Granger Cause JUB	0.56838	0.5682
RATE does not Granger Cause NT	0.65336	0.4554
NT does not Granger Cause RATE	4.58474	0.0114
CD does not Granger Cause NT	7.93876	0.0006
NT does not Granger Cause CD	3.81338	0.0253
EX does not Granger Cause NT	3.77418	0.0263
NT does not Granger Cause EX	2.27190	0.1084
RATE does not Granger Cause JUB	0.96880	0.3830
JUB does not Granger Cause RATE	0.93875	0.3945
CD does not Granger Cause JUB	0.31564	0.7300
JUB does not Granger Cause CD	4.05588	0.0202
EX does not Granger Cause JUB	0.18462	0.8317
JUB does not Granger Cause EX	3.13874	0.0476
CD does not Granger Cause RATE	0.89748	0.4108
RATE does not Granger Cause CD	0.46443	0.6298
EX does not Granger Cause RATE	9.52683	0.0002
RATE does not Granger Cause EX	4.38113	0.0150
EX does not Granger Cause CD	0.13594	0.8731
CD does not Granger Cause EX	5.23975	0.0068

Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Pada tabel 4.6 hasil uji kausalitas *Granger* dapat dijelaskan bahwa variabel yang menunjukkan hubungan kausalitas *Granger* memiliki nilai probabilitas kurang dari $\alpha=0,05$. Berikut ialah penjelasannya:

- a. Variabel jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi nilai tukar hal ini dibuktikan dengan nilai p-value < 0,05 yaitu 0.00 sehingga menolak H0 yang menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas antara jumlah uang beredar terhadap nilai tukar. Variabel nilai tukar tidak signifikan mempengaruhi jumlah uang beredar hal ini dibuktikan

dengan nilai p-value > 0.05 yaitu 0.56, sehingga menerima H_0 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara nilai tukar terhadap jumlah uang beredar. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara jumlah uang beredar terhadap nilai tukar.

- b. Variabel BI Rate tidak signifikan mempengaruhi nilai tukar hal ini dibuktikan dengan nilai p-value $> 0,05$ yaitu 0.45 sehingga menerima H_0 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara BI Rate terhadap nilai tukar. Variabel nilai tukar signifikan mempengaruhi BI Rate hal ini dibuktikan dengan nilai p-value < 0.05 yaitu 0.01, sehingga menolak H_0 yang menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas antara nilai tukar terhadap BI Rate. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara nilai tukar terhadap BI Rate.
- c. Variabel cadangan devisa signifikan mempengaruhi nilai tukar hal ini dibuktikan dengan nilai p-value $< 0,05$ yaitu 0.00 sehingga menolak H_0 yang menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas antara cadangan devisa terhadap nilai tukar. Variabel nilai tukar signifikan mempengaruhi cadangan devisa hal ini dibuktikan dengan nilai p-value $< 0,05$ yaitu 0.02 sehingga menolak H_0 yang menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas antara nilai tukar terhadap cadangan devisa. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan kausalitas antara cadangan devisa terhadap nilai tukar.

- d. Variabel ekspor signifikan mempengaruhi nilai tukar hal ini dibuktikan dengan nilai p-value $< 0,05$ yaitu 0.02 sehingga menolak H_0 yang menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas antara ekspor terhadap nilai tukar. Variabel nilai tukar tidak signifikan mempengaruhi ekspor hal ini dibuktikan dengan nilai p-value > 0.05 yaitu 0.10, sehingga menerima H_0 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara nilai tukar terhadap jumlah uang beredar. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara ekspor terhadap nilai tukar.
- e. Variabel BI Rate tidak signifikan mempengaruhi jumlah uang beredar hal ini dibuktikan dengan nilai p-value > 0.05 yaitu 0.38, sehingga menerima H_0 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara BI Rate terhadap jumlah uang beredar. Variabel jumlah uang beredar juga tidak signifikan mempengaruhi BI Rate hal ini dibuktikan dengan nilai p-value > 0.05 yaitu 0.39, sehingga menerima H_0 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara jumlah uang beredar terhadap BI Rate. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara BI Rate terhadap jumlah uang beredar.
- f. Variabel cadangan devisa tidak signifikan mempengaruhi jumlah uang beredar hal ini dibuktikan dengan nilai p-value

- > 0.05 yaitu 0.73, sehingga menerima H_0 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara cadangan devisa terhadap jumlah uang beredar. Variabel jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi cadangan devisa hal ini dibuktikan dengan nilai p-value < 0,05 yaitu 0.02 sehingga menolak H_0 yang menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas antara jumlah uang beredar terhadap cadangan devisa. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara jumlah uang beredar terhadap cadangan devisa
- g. Variabel ekspor tidak signifikan mempengaruhi jumlah uang beredar hal ini dibuktikan dengan nilai p-value > 0.05 yaitu 0.83, sehingga menerima H_0 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara ekspor terhadap jumlah uang beredar. Variabel jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi ekspor hal ini dibuktikan dengan nilai p-value < 0,05 yaitu 0.04 sehingga menolak H_0 yang menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas antara jumlah uang beredar terhadap ekspor. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara jumlah uang beredar terhadap ekspor
- h. Variabel cadangan devisa tidak signifikan mempengaruhi BI Rate hal ini dibuktikan dengan nilai p-value > 0.05 yaitu 0.14, sehingga menerima H_0 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara cadangan devisa terhadap BI Rate. Variabel BI Rate juga tidak signifikan mempengaruhi

cadangan devisa hal ini dibuktikan dengan nilai p-value > 0.05 yaitu 0.62, sehingga menerima H_0 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara BI Rate terhadap cadangan devisa. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara cadangan devisa terhadap BI Rate.

- i. Variabel ekspor signifikan mempengaruhi BI Rate hal ini dibuktikan dengan nilai p-value $< 0,05$ yaitu 0.00 sehingga menolak H_0 yang menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas antara ekspor terhadap BI Rate. Variabel BI Rate signifikan mempengaruhi ekspor hal ini dibuktikan dengan nilai p-value $< 0,05$ yaitu 0.01 sehingga menolak H_0 yang menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas antara BI Rate terhadap ekspor. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara ekspor terhadap BI Rate.
- j. Variabel ekspor tidak signifikan mempengaruhi cadangan devisa hal ini dibuktikan dengan nilai p-value > 0.05 yaitu 0.87, sehingga menerima H_0 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara ekspor terhadap cadangan devisa. Variabel cadangan devisa signifikan mempengaruhi ekspor hal ini dibuktikan dengan nilai p-value $< 0,05$ yaitu 0.00 sehingga menolak H_0 yang menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas antara cadangan devisa terhadap ekspor. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara cadangan devisa terhadap ekspor.

4.2.5 Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*)

Setelah dilakukan uji kointegrasi kemudian ditemukan hubungan kointegrasi antara kelima variabel, langkah berikutnya adalah membentuk model VECM. Menurut Ajija (2011) Jika ada hubungan kointegrasi antara variabel penelitian maka estimasi dilakukan dengan VECM namun, jika tidak ada hubungan kointegrasi antar variabel maka estimasi dilakukan dengan model VAR. model VECM digunakan untuk menentukan dampak perubahan variabel independen terhadap variabel dependen baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Berikut ialah hasil estimasi VECM pada jangka Panjang:

Tabel 4.7 Analisis Jangka Panjang

Cointegrating Eq:	CointEq1
DNT (-1)	1.000000
JUB	-0.421268 [-9.95537] *
RATE	-0.002272 [-1.31696]
CD	0.201781 [2.17642] *
EX	0.167781 [6.04823] *
C	-3.015242

Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Keterangan: [] = t- statistic * signifikan pada nilai $\alpha = 5\%$ dan $df = 102 = (1.98)$

Dari hasil estimasi VECM maka persamaan pada jangka panjang dapat ditulis sebagai berikut:

$$NT_t = -3.015242 - 0.42 JUB_t - 0.002 RATE_t + 0.20 CD_t + 0.16 EX_t + e$$

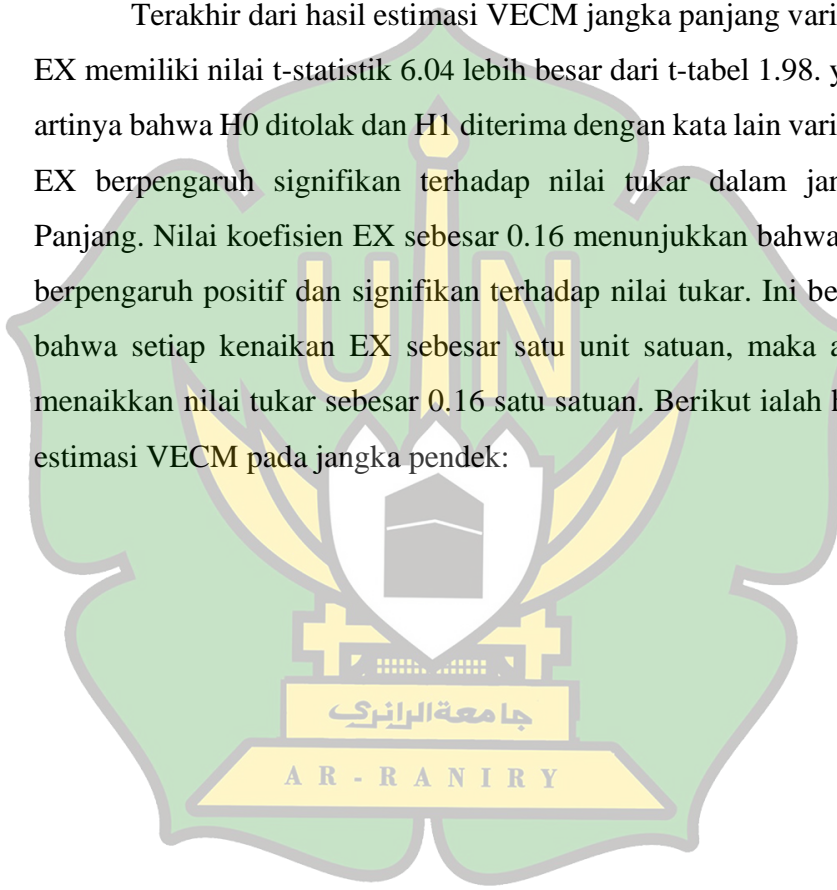
Dari hasil estimasi VECM jangka panjang variabel JUB memiliki nilai t-statistik 9.95 lebih besar dari t-tabel 1.98. yang artinya bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dengan kata lain variabel JUB berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka Panjang. Namun nilai koefisien JUB sebesar -0.42 menunjukkan bahwa JUB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Ini berarti bahwa setiap kenaikan JUB sebesar satu unit satuan, maka akan menurunkan nilai tukar sebesar 0.42 satu satuan.

Kemudian dari hasil estimasi VECM jangka panjang variabel BI Rate memiliki nilai t-statistik -1.31 lebih kecil dari t-tabel 1.98. yang artinya bahwa H0 di terima dan H1 ditolak dengan kata lain variabel BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka Panjang. Namun nilai koefisien BI Rate sebesar -0.002 menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Ini berarti bahwa setiap kenaikan BI Rate sebesar satu unit satuan, maka akan menurunkan nilai tukar sebesar 0.002 satu satuan.

Selanjutnya dari hasil estimasi VECM jangka panjang variabel CD memiliki nilai t-statistik 2.17 lebih besar dari t-tabel 1.98. yang artinya bahwa H0 ditolak dan H1 diterima dengan kata lain variabel CD berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam

jangka Panjang. Nilai koefisien CD sebesar 0.20 menunjukkan bahwa CD berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Ini berarti bahwa setiap kenaikan CD sebesar satu unit satuan, maka akan menaikkan nilai tukar sebesar 0.20 satu satuan.

Terakhir dari hasil estimasi VECM jangka panjang variabel EX memiliki nilai t-statistik 6.04 lebih besar dari t-tabel 1.98. yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain variabel EX berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka Panjang. Nilai koefisien EX sebesar 0.16 menunjukkan bahwa EX berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Ini berarti bahwa setiap kenaikan EX sebesar satu unit satuan, maka akan menaikkan nilai tukar sebesar 0.16 satu satuan. Berikut ialah hasil estimasi VECM pada jangka pendek:



Tabel 4.8 Analisis Jangka Pendek

Error Correction :	D(NT)
CointEq1	-0.261797 [-2.45317]*
D(NT (-1))	0.247769 [2.01846]
D(JUB (-1))	-0.063513 [-0.42870]
D(RATE (-1))	0.012756 [1.13501]
D(CD (-1))	-0.202105 [-2.44850]*
D(EX (-1))	0.016307 [0.78438]

Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Keterangan: [] = t- statistic *signifikan pada nilai $\alpha = 5\%$ dan $df = 102 = (1.98)$

Dari hasil estimasi VECM maka persamaan pada jangka pendek dapat ditulis sebagai berikut:

$$NT_t = -0.26 - 0.06 JUB_t + 0.01 RATE_t - 0.20 CD_t + 0.01 EX_t + e$$

Dari hasil estimasi VECM jangka pendek variabel JUB memiliki nilai t-statistik 0.42 lebih kecil dari t-tabel 1.98. yang artinya bahwa H_0 di diterima dan H_1 ditolak dengan kata lain variabel JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka Pendek. Namun nilai koefisien JUB sebesar -0.06 menunjukkan bahwa JUB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Ini berarti bahwa setiap kenaikan JUB sebesar

satu unit satuan, maka akan menurunkan nilai tukar sebesar 0.06 satu satuan.

Selanjutnya dari hasil estimasi VECM jangka pendek variabel BI Rate memiliki nilai t-statistik 1.13 lebih kecil dari t-tabel 1.98. yang artinya bahwa H_0 di diterima dan H_1 ditolak dengan kata lain variabel BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka Pendek. nilai koefisien BI Rate sebesar 0.01 menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Ini berarti bahwa setiap kenaikan BI Rate sebesar satu unit satuan, maka akan menaikkan nilai tukar sebesar 0.01 satu satuan.

Kemudian dari hasil estimasi VECM jangka pendek variabel CD memiliki nilai t-statistik 2.44 lebih dari t-tabel 1.98 yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain variabel CD berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka pendek. nilai koefisien CD sebesar -0.20 menunjukkan bahwa CD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Ini berarti bahwa setiap kenaikan CD sebesar satu unit satuan, maka akan menurunkan nilai tukar sebesar 0.20 satu satuan.

Kemudian dari hasil estimasi VECM jangka pendek variabel EX memiliki nilai t-statistik 0.78 lebih kecil dari t-tabel 1.98. yang artinya bahwa H_0 di diterima dan H_1 ditolak dengan kata lain variabel EX tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka Pendek. nilai koefisien EX sebesar 0.01 menunjukkan bahwa EX berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai

tukar. Ini berarti bahwa setiap kenaikan EX sebesar satu unit satuan, maka akan menaikkan nilai tukar sebesar 0.01 satu satuan.

Berdasarkan hasil pengujian VECM dalam jangka pendek diketahui nilai $CointEq1$ yaitu -0.261797 dengan nilai t -hitung lebih besar dari nilai t -tabel ($2.45 > 1.98$), artinya terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek dari variabel ini, sedangkan nilai $CointEq1$ menunjukkan bahwa seberapa cepat disequilibrium akan kembali pada equilibrium jangka panjang, dengan percepatan sebesar 0.26% maka ketika terjadi shock dalam perekonomian waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan kondisi ke keseimbangan adalah selama 3 bulan 10 hari.

Hasil estimasi VECM jangka pendek dan jangka panjang di atas adalah hasil yang valid. Nilai koefisien determinasi Adj. R-squared dari Kurs adalah 0.312 atau 31.2% dari 1.00% atau 100%. Dimana perubahan variabel terikat (NT) dijelaskan oleh variabel bebasnya (JUB, BI Rate, CD dan EX) sebesar 31.2% dari 100%.

Hasil analisis VECM tidak hanya dapat menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun, estimasi VECM juga disempurnakan dengan fitur IRF (*Impluse Response Function*) dan VDC (*Variance Decomposition*) untuk menunjukkan adanya respons dan waktu yang diperlukan untuk kembali ke titik keseimbangan. Selain itu, hasil analisis VECM juga dapat menunjukkan komposisi pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap pembentukan variabel terikat. Hasil analisis IRF dan VDC di jelaskan sebagai berikut:

4.2.5.1 Hasil Analisis IRF (*Impulse Response Function*)

Impulse Response Function (IRF) digunakan untuk menunjukkan tingkatan laju shock dari variabel yang digunakan pada penelitian. Perilaku dinamis model VECM dapat dilihat dari respon masing-masing variabel terhadap shock variabel tersebut dan variabel endogen lainnya. Dalam model ini, 1 standar deviasi (SD) digunakan untuk mengukur respon perubahan setiap variabel terhadap adanya informasi baru. Sumbu horizontal ialah waktu dalam periode setelah shock, dan sumbu vertikal merupakan nilai respons. Pada dasarnya, analisis ini akan menentukan apakah reaksi dari variabel lain positif atau negatif. Respon jangka pendek biasanya cukup besar dan cenderung berubah. Dalam jangka panjang, responsnya cenderung tetap serta terus menurun. Fungsi respons impuls ditunjukkan dengan bagaimana suatu variabel akan bereaksi di masa depan jika terjadi gangguan pada variabel lain. Berikut merupakan tabel IRF yaitu:

Tabel 4.9 Hasil Uji Impulse Response Function

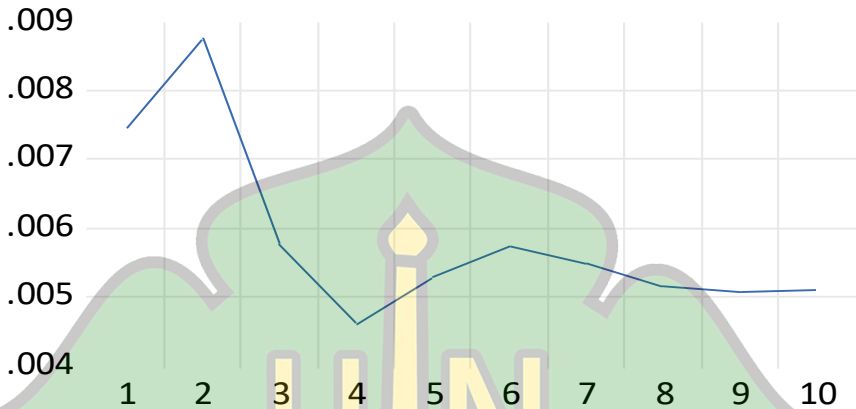
Response of NT: Period	NT	JUB	RATE	CD	EX
1	0.007468	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.008764	-0.000271	0.001134	-0.002381	-0.000865
3	0.005778	-0.001137	0.002808	-0.003263	-0.000535
4	0.004613	-0.001046	0.002503	-0.002688	-0.000410
5	0.005311	-0.000913	0.001881	-0.002480	-0.000673
6	0.005753	-0.000743	0.001779	-0.002540	-0.000766
7	0.005493	-0.000746	0.001926	-0.002587	-0.000827
8	0.005170	-0.000743	0.001973	-0.002558	-0.000861
9	0.005095	-0.000683	0.001904	-0.002507	-0.000908
10	0.005120	-0.000641	0.001846	-0.002482	-0.000946

Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Dari hasil pengujian menunjukkan variabel nilai tukar merespon negatif guncangan yang diberikan oleh variabel jumlah uang beredar dan ada juga respon positif di periode pertama. Nilai tukar merespon positif permanen artinya dari awal hingga akhir periode menunjukkan angka positif guncangan yang diberikan oleh variabel BI Rate. Variabel nilai tukar merespon negatif guncangan yang diberikan oleh variabel cadangan devisa dan ada juga respon positif di periode pertama. Dan variabel nilai tukar merespon negatif guncangan yang diberikan oleh variabel ekspor dan ada juga respon positif di periode pertama. Berikut ini grafik IRF yaitu:

Gambar 4.6 Hasil Analisis IRF NT Terhadap Shock NT

Response of NT to NT In novation

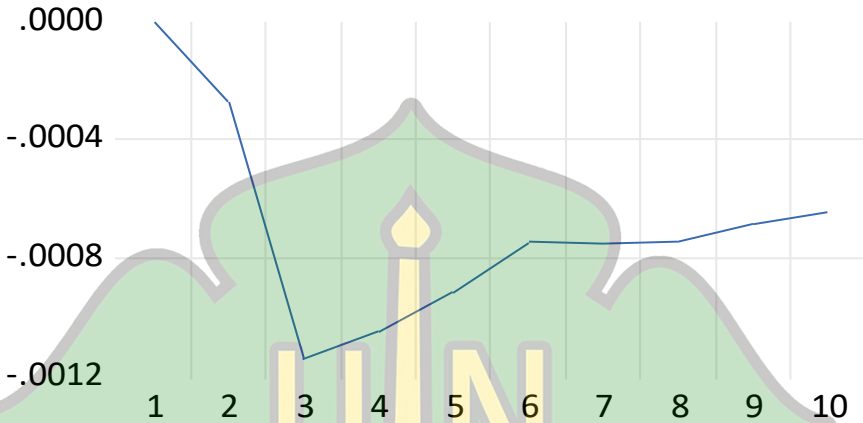


Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Dari gambar 4.6 diatas dapat dilihat Response NT terhadap *shock* NT itu sendiri menunjukkan flukuatif yang signifikan, dimana pada periode pertama hingga periode kesepuluh mengalami trend positif, perubahan positif yang paling tinggi terjadi pada periode kedua yaitu sebesar 0.008 SD dan yang paling rendah terjadi pada periode keempat serta pada periode kelima mengalami kenaikan dan penurunan hingga period ke 10 sebesar 0.005 SD.

Gambar 4.7 Hasil Analisis IRF NT Terhadap Shock JUB

Response of NT to D(LNJUB) In novation

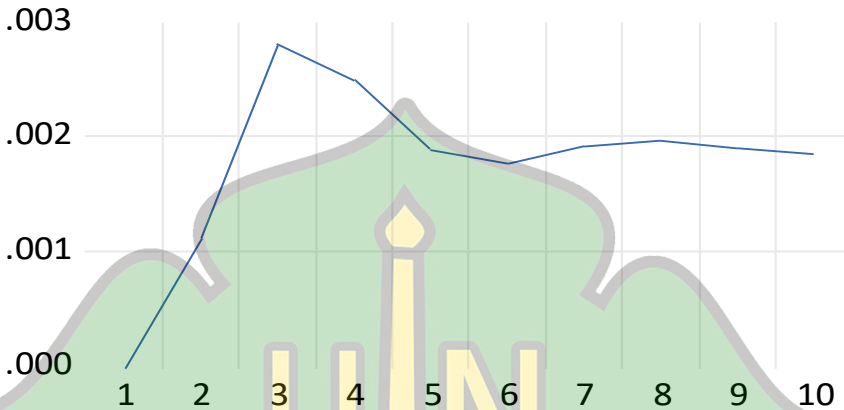


Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Dari gambar 4.7 diatas dapat dilihat response NT terhadap *shock* JUB itu sendiri menunjukkan flukuatif yang tidak signifikan. Pada gambar mulai dari periode kedua hingga kesepuluh mengalami trend negatif hal ini dibuktikan dari garis IRF yang dibawah garis horizontal. Perubahan negatif yang paling tinggi terjadi pada periode ketiga yaitu sebesar 0.0011 SD.

Gambar 4.8 Hasil Analisis IRF NT Terhadap Shock BI Rate

Response of NT to RATE In novation

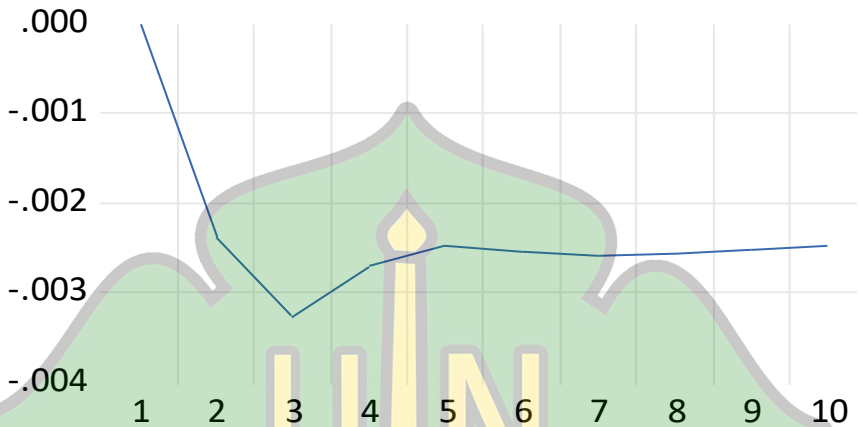


Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Dari gambar 4.8 diatas dapat dilihat response NT terhadap *shock* BI Rate itu sendiri sendiri menunjukkan flukuatif yang signifikan, dimana pada periode pertama hingga periode kesepuluh mengalami trend positif, perubahan positif yang paling tinggi terjadi pada periode ketiga yaitu sebesar 0.002 SD dan yang paling rendah terjadi pada periode keenam serta pada periode ketujuh mengalami kenaikan periode ke 10 sebesar 0.001 SD.

Gambar 4.9 Hasil Analisis IRF NT Terhadap Shock CD

Response of NT to CD In novation

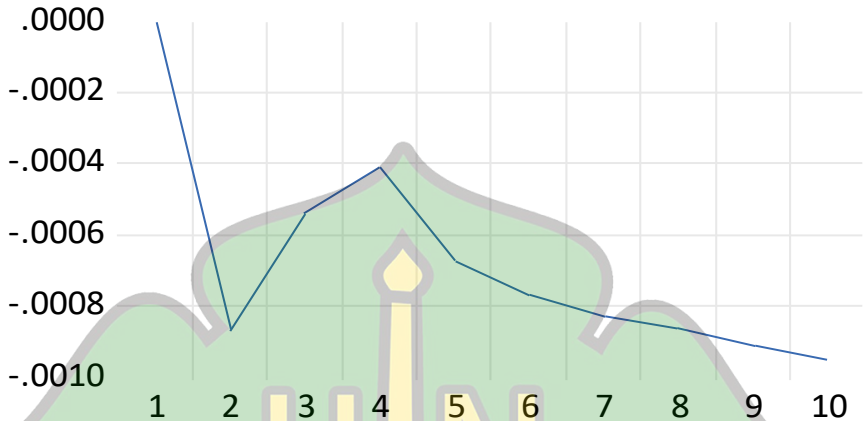


Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Dari gambar 4.9 diatas dapat dilihat response NT terhadap *shock* CD itu sendiri menunjukkan flukuatif yang tidak signifikan. Pada gambar mulai dari periode pertama hingga kesepuluh mengalami trend negatif hal ini dibuktikan dari garis IRF yang dibawah garis horizontal. Perubahan negatif yang paling tinggi terjadi pada periode ketiga yaitu sebesar 0.003 SD.

A R - R A N I R Y

Gambar 4.10 Hasil Analisis IRF NT Terhadap Shock EX
Response of NT to D(LNEX) In novation



Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Dari gambar 4.10 diatas dapat dilihat response NT terhadap *shock* EX itu sendiri menunjukkan flukuatif yang tidak signifikan. Pada gambar mulai dari periode kedua hingga kesepuluh mengalami trend negative hal ini dibuktikan dari garis IRF yang dibawah garis horizontal. Perubahan negatif yang paling tinggi terjadi pada periode kesepuluh yaitu sebesar 0.009 SD.

4.2.5.2 Hasil Analisis VDC Nilai Tukar terhadap Variabel Penelitian

Tujuan dari analisis *Variance Decomposition* (VDC) ialah untuk menentukan ukuran komposisi atau kontribusi pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebasnya. Berikut ini adalah hasil dari *Variance Decomposition* (VDC):

Tabel 4.10 Hasil Analisis VDC KURS

Periode	S.E.	NT	JUB	RATE	CD	EX
1	0.007468	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.011847	94.45815	0.052473	0.916647	4.040172	0.532554
3	0.013923	85.61428	0.704624	4.730212	8.417785	0.533099
4	0.015162	81.45198	1.070131	6.714609	10.24073	0.522546
5	0.016403	80.07384	1.224059	7.051505	11.03585	0.614738
6	0.017689	79.42921	1.228758	7.074953	11.55105	0.716029
7	0.018834	78.57200	1.240960	7.286794	12.07566	0.824581
8	0.019829	77.68509	1.259994	7.564223	12.55824	0.932460
9	0.020745	77.00914	1.259563	7.753436	12.93432	1.043544
10	0.021620	76.50697	1.247592	7.867568	13.22552	1.152353

Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 12 (2024)

Dari hasil diatas dalam periode pertama NT sangat dipengaruhi oleh shock NT sendiri sebesar 100%. Selain itu, variabel JUB, BI Rate, CD dan EX belum memberi pengaruh terhadap KURS. Kemudian, dari periode ke-1 hingga periode ke-10, jumlah shock NT tetap besar. Shock KURS memberi proposi pengaruh yang naik turun pada KURS dari periode ke-1 sebesar 100% hingga periode ke-10 sebesar 76.50%. Selanjutnya variabel JUB pada periode ke-2 memberikan kontribusi kepada NT 0.05% kemudian shock JUB terus naik sampai pada periode ke-9 kemudian turun pada periode ke-10 sebesar 1.24%

Selanjutnya, variabel BI Rate pada periode ke-2 memberikan kontribusi kepada NT sebesar 0.91%. Kontribusi BI Rate terhadap NT meningkat dari periode ke-2 sampai ke-10 sebesar 7.86%.

variabel CD pada periode ke-2 memberikan kontribusi kepada NT sebesar 4.04 %. Kontribusi CD terhadap NT meningkat dari periode ke-2 sampai ke-10 sebesar 13.22%.

Terakhir variabel EX pada periode ke-2 memberikan kontribusi kepada NT sebesar 0.53%. Kontribusi EX terhadap NT meningkat dari periode ke-2 sampai ke-10 sebesar 0.74%.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengujian Hipotesis Variabel Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar

Dari hasil estimasi VECM jangka panjang variabel JUB memiliki nilai t-statistik 9.95 lebih besar dari t-tabel 1.98. yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain variabel JUB berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka Panjang. Namun nilai koefisien JUB sebesar -0.42 menunjukkan bahwa JUB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkat kepercayaan 95%, ini menunjukkan peningkatan JUB sebesar 1% maka dapat menyebabkan turunnya nilai tukar sebesar -0.42 satu satuan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan teori paritas daya beli (Purchasing Power Parity Theory) yang menyatakan bahwa kenaikan penawaran uang akan menyebabkan inflasi di dalam negeri dibandingkan dengan inflasi di luar negeri, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dalam konteks Indonesia, peningkatan jumlah uang

beredar cenderung meningkatkan tekanan inflasi domestik. Inflasi yang lebih tinggi mengurangi daya beli rupiah, sehingga nilai tukar rupiah terdepresiasi relatif terhadap mata uang asing. Semakin tinggi uang beredar di domestik tanpa pertumbuhan ekonomi yang sepadan, semakin besar kemungkinan depresiasi rupiah. Selain itu, inflasi yang lebih tinggi dapat mengurangi daya tarik investasi di Indonesia, karena investor akan mencari imbal hasil yang lebih tinggi di negara lain dengan inflasi yang lebih rendah dan mata uang yang lebih stabil. Oleh karena itu, teori paritas daya beli mendukung temuan penelitian bahwa peningkatan jumlah uang beredar dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah, menggaris bawahi pentingnya kebijakan moneter yang ketat untuk menjaga stabilitas nilai tukar (Permatasari & Rosyidi, 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Musyaffa' & Sulasmiyati (2017) secara parsial JUB memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Dari hasil estimasi VECM jangka pendek variabel JUB memiliki nilai t-statistik 0.42 lebih kecil dari t-tabel 1.98. yang artinya bahwa H_0 di diterima dan H_1 ditolak dengan kata lain variabel JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka Pendek. Namun nilai koefisien JUB sebesar -0.06 menunjukkan bahwa JUB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkat kepercayaan 95%, ini menunjukkan peningkatan JUB

sebesar 1% maka dapat menyebabkan turunnya nilai tukar sebesar 0.06 satu satuan.

Dalam jangka pendek, hasil penelitian dengan model VECM menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar karena fluktuasi nilai tukar cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang memiliki dampak lebih cepat dan langsung, seperti sentimen pasar, kebijakan moneter jangka pendek, atau intervensi pasar. Jumlah uang beredar mungkin mempengaruhi nilai tukar secara negatif, tetapi efek ini tidak cukup kuat untuk menjadi signifikan dalam jangka pendek, terutama jika faktor-faktor lain memiliki pengaruh yang lebih dominan atau jika ada penyesuaian sementara dalam perekonomian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana & Dewi (2019) yang menyatakan bahwa JUB tidak berpengaruh terhadap nilai tukar

4.3.2 Pengujian Hipotesis Variabel BI Rate Terhadap Nilai Tukar

Hasil estimasi VECM jangka panjang variabel BI Rate memiliki nilai t-statistik -1.31 lebih kecil dari t-tabel 1.98. yang artinya bahwa H_0 di diterima dan H_1 ditolak dengan kata lain variabel BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka Panjang. Namun nilai koefisien BI Rate sebesar -0.002 menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkat kepercayaan 95%, ini menunjukkan

peningkatan BI Rate sebesar 1% maka dapat menyebabkan turunnya nilai tukar sebesar 0.002 satu satuan.

Hasil estimasi VECM jangka pendek variabel BI Rate memiliki nilai t-statistik 1.13 lebih kecil dari t-tabel 1.98. yang artinya bahwa H_0 di diterima dan H_1 ditolak dengan kata lain variabel BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka Pendek. nilai koefisien BI Rate sebesar 0.01 menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkat kepercayaan 95%, ini menunjukkan peningkatan BI Rate sebesar 1% maka dapat menyebabkan naiknya nilai tukar sebesar 0.01 satu satuan.

Pada jangka Panjang maupun jangka pendek menunjukkan variabel BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. sesuai dengan teori *International Fisher Effect (IFE)*, yang mengatakan bahwa perbedaan perkiraan tingkat inflasi antar negara menyebabkan perbedaan tingkat suku bunga di berbagai negara. Namun, suku bunga yang tinggi bukan jaminan bahwa nilai tukar dalam negeri akan meningkat. Dalam beberapa situasi tertentu, ditemukan bahwa BI (Reserve) Repo Rate 7 hari tidak berdampak signifikan terhadap suku bunga perbankan, sehingga dampaknya terhadap nilai tukar juga tidak signifikan. Ini karena suku bunga Bank Indonesia hanyalah rekomendasi dan tidak perlu dipatuhi, sedangkan suku bunga perbankan berdampak langsung terhadap perekonomian (Carissa & Khoirudin, 2020)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yudiarti et al. (2018) memiliki kesimpulan variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Dan menolak penelitian yang dilakukan oleh Carissa & Khoirudin (2020) yang memiliki kesimpulan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.

4.3.3 Pengujian Hipotesis Variabel Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar

Hasil estimasi VECM jangka panjang variabel CD memiliki nilai t-statistik 2.17 lebih besar dari t-tabel 1.98, yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain variabel CD berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka Panjang. Nilai koefisien CD sebesar 0.20 menunjukkan bahwa CD berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkat kepercayaan 95%, ini menunjukkan peningkatan CD sebesar 1% maka dapat menyebabkan naiknya nilai tukar sebesar 0.20 satu satuan.

Kemudian dari hasil estimasi VECM jangka pendek variabel CD memiliki nilai t-statistik 2.44 lebih dari t-tabel 1.98 yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain variabel CD berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka pendek. nilai koefisien CD sebesar -0.20 menunjukkan bahwa CD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkat kepercayaan

95%, ini menunjukkan peningkatan CD sebesar 1% maka dapat menyebabkan turunnya nilai tukar sebesar 0.20 satu satuan.

Pada hasil penelitian jangka panjang bahwa variabel cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, hubungan antara cadangan devisa terhadap nilai tukar dijelaskan melalui mekanisme harga. Teori keynisan mengatakan bahwa jika nilai tukar valuta mengalami apresiasi (meningkatnya mata uang asing dan mata uang dalam negeri menurun) maka hal ini pasti akan menyebabkan tingginya harga barang ekspor dibandingkan dengan harga barang impor. Hal ini berpengaruh pada meningkatnya ekspor dan menurunnya impor. Posisi cadangan devisa suatu negara dapat ditingkatkan jika ekspor lebih besar dari impor pada neraca pembayaran internasional, begitu pula sebaliknya (Hasyim, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Yulianti (2014) Dalam jangka panjang variabel cadangan devisa mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dolar Amerika.

Dan menolak penelitian yang dilakukan oleh Hasyim (2019) Memiliki kesimpulan bahwa cadangan devisa memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar.

4.3.4 Pengujian Hipotesis Variabel Ekspor Terhadap Nilai Tukar

Hasil estimasi VECM jangka panjang variabel EX memiliki nilai tstatistik 6.04 lebih besar dari t-tabel 1.98. yang artinya bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima dengan kata lain variabel EX

berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka Panjang. Nilai koefisien EX sebesar 0.16 menunjukkan bahwa EX berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkat kepercayaan 95%, ini menunjukkan peningkatan EX sebesar 1% maka dapat menyebabkan naiknya nilai tukar sebesar 0.16 satu satuan.

Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka panjang hal ini sesuai dengan teori *balance of payment*, Menurut teori tersebut ekspor memainkan peran kunci dalam menentukan nilai tukar mata uang suatu negara. Peningkatan ekspor mendukung penguatan nilai tukar melalui peningkatan permintaan mata uang domestik, perbaikan neraca pembayaran, peningkatan pendapatan devisa, daya saing ekonomi yang lebih kuat, dan efek multiplier ekonomi yang positif. Sebaliknya, penurunan nilai ekspor atau defisit neraca perdagangan memungkinkan mata uang suatu negara terapresiasi (Silitonga & Ishak, 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfiani (2019) yang menyimpulkan bahwa variabel ekspor signifikan pada tingkat kepercayaan 90% menyebabkan perubahan pada nilai tukar, sedangkan variabel nilai tukar signifikan pada tingkat kepercayaan 95% menyebabkan perubahan pada variabel ekspor.

Kemudian dari hasil estimasi VECM jangka pendek variabel EX memiliki nilai t-statistik 0.78 lebih kecil dari t-tabel 1.98. yang artinya bahwa H_0 di terima dan H_1 ditolak dengan kata lain variabel EX tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar

dalam jangka Pendek. nilai koefisien EX sebesar 0.01 menunjukkan bahwa EX berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkat kepercayaan 95%, ini menunjukkan peningkatan EX sebesar 1% maka dapat menyebabkan naiknya nilai tukar sebesar 0.01 satu satuan.

Dalam jangka pendek, ekspor memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar karena dampak dari peningkatan ekspor biasanya memerlukan waktu untuk sepenuhnya terwujud dalam perekonomian. Meskipun peningkatan ekspor dapat menambah pasokan devisa dan secara teoritis memperkuat nilai tukar, dalam jangka pendek, efek ini sering kali tidak langsung atau tertutupi oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan. Misalnya, fluktuasi dalam harga komoditas global, perubahan suku bunga, atau kebijakan moneter dapat memiliki dampak yang lebih cepat dan lebih kuat pada nilai tukar dibandingkan dengan perubahan dalam ekspor. Selain itu, pasar keuangan dan pelaku ekonomi mungkin belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan perubahan dalam ekspor, sehingga pengaruhnya belum signifikan secara statistik. Oleh karena itu, meskipun ada hubungan positif antara ekspor dan nilai tukar, dalam jangka pendek pengaruh ini mungkin tidak cukup kuat untuk menjadi signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2020) yang memiliki kesimpulan bahwa ekspor tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap nilai tukar rupiah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.



BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan mengenai

Jumlah uang beredar, BI Rate, cadangan Devisa, dan Ekspor terhadap nilai tukar. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah uang beredar pada hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan hasil negatif dan signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar. Pada hasil estimasi VECM jangka pendek menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar negatif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar
2. Variabel BI Rate pada hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar. Pada hasil estimasi VECM jangka pendek menunjukkan bahwa variabel BI Rate positif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar.
3. Variabel cadangan devisa pada hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan hasil positif dan signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar. Pada hasil estimasi VECM jangka pendek menunjukkan bahwa variabel cadangan devisa negatif dan signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar

4. Variabel ekspor pada hasil estimasi VECM jangka panjang panjang yang menunjukkan hasil positif dan signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar. Pada hasil estimasi VECM jangka pendek menunjukkan bahwa variabel ekspor positif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian lebih lanjut baik untuk tujuan praktisi maupun keutuhan studi berikutnya, oleh karena itu saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah penelitian ini dapat bermanfaat saat membuat keputusan tentang kebijakan moneter yang bertujuan untuk menstabilkan nilai tukar rupiah, seperti mengendalikan jumlah uang beredar, BI Rate, cadangan devisa dan ekspor. Hal ini disebabkan karena dampak kebijakan yang diambil oleh pemerintah memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian Indonesia.
2. Bagi peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dikarenakan variabel-variabel yang mempengaruhi nilai tukar rupiah Indonesia tidak terbatas pada yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun variabel lain seperti investasi, inflasi, impor dan pertumbuhan ekonomi serta memperbarui sampel data dan bisa dengan mencoba model uji lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2023). Analisis Ekspor Non-Migas di Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 238–253.
- Ajija, S. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviwes*. salemba empat atmaja.
- Arfiani, I. S. (2019). Analisis Empiris Hubungan Antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 81–98.
- Astuti, W. P. (2019). *Ekspor dan Impor* (Susilo (ed.)). Mutiara Aksara.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 1–239.
- Carissa, N., & Khoirudin, R. (2020). The Factors Affecting The Rupiah Exchange Rate In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 37–46.
- Dananjaya, I. putu A. B., Jayawarsa, A. A. K., & Purnami, A. A. S. (2019). Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupian, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 2(2), 64–71.
- Diana, I. K. A., & Dewi, N. P. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 9(8), 1631–1661.
- Ekananda, M. (2015). *Ekonomi Internasional*. Erlangga.
- Hasyim, H. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2006-2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 15(1), 1.

- Ibrahim, M. A., & Kornitasari, Y. (2023). Analisis pengaruh inflasi, cadangan devisa, dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(4), 737–745.
- Jamilah, K. (2021). *Ekonomi Moneter dan Keuangan Islam*. FEBI UINSU PRESS.
- Kemenkeu. (2024). Ekonomi Indonesia 2024, Masih Terjaga dalam Tren Positif. *MK+*.
- Krugman. (2005). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. : PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Madura, J. (2006). *Keuangan Perusahaan Internasional*. salemba empat.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan* (8th ed.). salemba empat.
- Mubarak, R. (2021). *PENGANTAR EKONOMETRIKA Edisi Pertama*.
- Musyaffa', A. S., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(4), 19–24.
- Nopirin. (2013). *Ekonomi Moneter* (kesatu). BPFE.
- Permatasari & Rosyidi. (2017). Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS Periode 2012-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4, 1–12.
- Puspitaningrum, R., & Suhadak. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Periode 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 8(No. 1), p.1-9.
- Reza Nurul Ichsan, M. Y. (2019). Analisis Efektifitas Penggunaan Cadangan Devisa, Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap

- Stabilitas Nilai Tukar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(2), 544–561.
- Rosadi D. (2012). *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews*. Andi Offset.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandejij, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1-2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1), 12–22.
- Seputra, Y. E. A. (2019). *Ekonomi Makro*. Graha Ilmu.
- Silitonga, R. B. R., & Ishak, Z. (2017). Pengaruh ekspor , impor , dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59.
- sonia dan nyoman djinar setiawan. (2023). Pengaruh Kurs, JUB, dan Tingkat Inflasi, Ekspor, Impor, dan cadangan Devisa Indonesia. *Weaving a Malawi Sunrise*, 89–92.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Issue April).
- Sulaiman, M. (2019). *Pengaruh Inflasi, Ekspor Netto dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar*.
- Suparmono. (2018). Buku Pengantar Ekonomi Makro. *Pengantar Ekonomi Makro*, 1–278.
- Tyas, H. P. (2022). Analisis Ekspor Indonesia Tahun 1990-2019. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(2), 37–52.
- Upadiyanti, M. Y. E., Bagiada, K., & Parameswara, A. . G. A. (2018). Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Periode 2013-2017. *Warmadewa Economic Development Journal*, 1(1), 41–48.

- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya*. In *Jakarta : Ekonosia*. ekonosia.
- Wijaya, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 197–209.
- Yudiarti, T., Emilia, E., & Mustika, C. (2018). Pengaruh Utang Luar Negeri, Tingkat Suku Bunga dan Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 6(1), 14–22.
- Yulianti, I. N. (2014). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga SBI, Impor, Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah / Dolar Amerika Tahun 2001 - 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 284–292.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Yang Digunakan pada Penelitian

BULAN	KURS	JUB	BIR	CD	EX
2015M1	12580	4174825,91	7,75	114250	13300,9
2015M2	12750	4218122,76	7,5	115527	12172,8
2015M3	13067	4246361,19	7,5	111554	13710,8
2015M4	12948	4275711,11	7,5	110867	13103,7
2015M5	13141	4288369,26	7,5	110771	12754,6
2015M6	13314	4358801,51	7,5	108030	13514,1
2015M7	13375	4373208,1	7,5	107553	11465,7
2015M8	13782	4404085,03	7,5	105346	12726
2015M9	14397	4508603,17	7,5	101720	12588,4
2015M10	13796	4443078,08	7,5	100712	12121,7
2015M11	13673	4452324,65	7,5	100240	11122,2
2015M12	13854	4548800,27	7,5	105931	11917,1
2016M1	13889	4498361,28	7,25	102134	10581,9
2016M2	13515	4521951,2	7	104544	11316,7
2016M3	13194	4561872,52	6,75	107543	11812,1
2016M4	13180	4581877,87	6,75	107711	11689,7
2016M5	13420	4614061,82	6,75	103591	11517,4
2016M6	13356	4737451,23	6,5	109789	13206,1
2016M7	13115	4730379,68	6,5	111409	9649,5
2016M8	13165	4746026,68	5,25	113538	12701,7
2016M9	13119	4737630,76	5	115671	12579,8
2016M10	13018	4778478,89	4,75	115037	12743,7
2016M11	13310	4868651,16	4,75	111466	13502,9
2016M12	13417	5004976,79	4,75	116362	13832,4
2017M1	13359	4936881,99	4,75	116890	13397,7
2017M2	13341	4942919,76	4,75	119863	12616
2017M3	13345	5017643,55	4,75	121806	14718,5
2017M4	13307	5033780,29	4,75	123249	13269,7
2017M5	13323	5125383,79	4,75	124953	14333,9
2017M6	13297	5225165,76	4,75	123094	11661,4
2017M7	13342	5178078,75	4,75	127759	13611,1

2017M8	13342	5219647,63	4,5	128787	15188
2017M9	13304	5254138,51	4,25	129402	14580,2
2017M10	13526	5284320,16	4,25	126547	15252,6
2017M11	13528	5321431,77	4,25	125967	15334,7
2017M12	13557	5419165,05	4,25	130196	14864,5
2018M1	13381	5351684,67	4,25	131980	14576,3
2018M2	13591	5351650,33	4,25	128059	14132,4
2018M3	13759	5395826,04	4,25	126003	15510,6
2018M4	13803	5409088,81	4,25	124862	14496,2
2018M5	14059	5435082,93	4,75	122914	16198,3
2018M6	14049	5534149,83	5,25	119839	12941,7
2018M7	14414	5507791,75	5,25	118312	16284,7
2018M8	14560	5529451,81	5,5	117927	15865,1
2018M9	14869	5606779,89	5,75	114848	14956,3
2018M10	15179	5667512,1	5,75	115163	15909,1
2018M11	14697	5670975,24	6	117212	14581,7
2018M12	14497	5760046,2	6	120654	14290,1
2019M1	14164	5644985	6	120075	14028,1
2019M2	14036	5670778	6	123274	12778,6
2019M3	14211	5747247	6	124539	14447,8
2019M4	14143	5746732	6	124294	13068,1
2019M5	14393	5860509	6	120347	14751,8
2019M6	14220	5908509	6	123823	11763,3
2019M7	14044	5941133	5,75	125900	15238,4
2019M8	14242	5934562	5,5	126441	14262
2019M9	14112	6134178	5,25	124332	14080,1
2019M10	14118	6026908	5	126694	14881,5
2019M11	14069	6074377	5	126633	13944,5
2019M12	14018	6136552	5	129183	14428,8
2020M1	13733	6046651	5	131704	13636,4
2020M2	13776	6116495	4,75	130444	14042,1
2020M3	15195	6440457,39	4,5	120969	14031,3
2020M4	15868	6238267	4,5	127880	12159,8
2020M5	14907	6468193,5	4,5	130544	10452,6
2020M6	14196	6393743,8	4,25	131718	12006,8

2020M7	14583	6567725,02	4	135077	13689,9
2020M8	14725	6726135,25	4	137041	13055,3
2020M9	14848	6748574,03	4	135153	13956,2
2020M10	14759	6780844,54	4	133663	14363,4
2020M11	14237	6817456,68	3,75	133556	15258,4
2020M12	14166	6900049,49	3,75	135897	16539,6
2021M1	14062	6767407,65	3,75	138005	15293,7
2021M2	14044	6817787,91	3,5	138787	15256,2
2021M3	14417	6895564,12	3,5	137095	18354,4
2021M4	14551	6964386,49	3,5	138799	18490,7
2021M5	14333	7004093,08	3,5	136398	16932,9
2021M6	14351	7130061,42	3,5	137093	18542,4
2021M7	14507	7160560,33	3,5	137343	19385,8
2021M8	14390	7211500,72	3,5	144784	21427,1
2021M9	14258	7300920,64	3,5	146870	20605,6
2021M10	14191	7491704,38	3,5	145461	22029,7
2021M11	14270	7573319,9	3,5	145858	22844,4
2021M12	14327	7870452,85	3,5	144905	22377,8
2022M1	14341	7646789,19	3,5	141344	19143,2
2022M2	14350	7690134,5	3,5	141435	20489,1
2022M3	14348	7810949,32	3,5	139129	26586,7
2022M4	14375	7911484,49	3,5	135659	27316,2
2022M5	14615	7854186,71	3,5	135550	21493,3
2022M6	14702	7890747,01	3,5	136379	26141
2022M7	14983	7845551,91	3,5	132173	25473,4
2022M8	14850	7897628,21	3,75	132201	27928,7
2022M9	14989	7962693,36	4,25	130782	24764,5
2022M10	15435	8223055,02	4,75	130197	24726,3
2022M11	15665	8297349,51	5,25	133994	24059,1
2022M12	15608	8528022,31	5,5	137233	23782,7
2023M1	15267	8271838,1	5,75	139404	22323,8
2023M2	15138	8300648,37	5,75	140311	21321,3
2023M3	15288	8293283,23	5,75	145189	23416
2023M4	14844	8352349,68	5,75	144166	19284,1
2023M5	14827	8336170,79	5,75	139286	21706,8

2023M6	14932	8372990,32	5,75	137541	20601,3
2023M7	15044	8349492,32	5,75	137674	20862,2
2023M8	15252	8364739	5,75	137090	21998
2023M9	15367	8441236,44	5,75	134856	20746,5
2023M10	15760	8506544,06	6	133139	22146,7
2023M11	15599	8574917,1	6	138100	21998,2
2023M12	15511	8826531	6	146384	22392,1



Lampiran 2: Hasil Analisis Data dengan Eviews 12

Lampiran 3: Uji Stasioneritas ADF

1. Level

a. Nilai Tukar

Null Hypothesis: NT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.460118	0.5499
Test critical values: 1% level	-3.493747	
5% level	-2.889200	
10% level	-2.581596	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Jumlah Uang Beredar

Null Hypothesis: JUB has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.127061	0.9428
Test critical values: 1% level	-3.493129	
5% level	-2.888932	
10% level	-2.581453	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. BI Rate

Null Hypothesis: RATE has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.134666	0.2317
Test critical values:		
1% level	-3.493747	
5% level	-2.889200	
10% level	-2.581596	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

d. Cadangan Devisa

Null Hypothesis: CD has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.930070	0.7752
Test critical values:		
1% level	-3.492523	
5% level	-2.888669	
10% level	-2.581313	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

e. Ekspor

Null Hypothesis: EX has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.058893	0.7297
Test critical values:		
1% level	-3.493129	
5% level	-2.888932	
10% level	-2.581453	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. First Difference

a. Nilai Tukar

Null Hypothesis: D(NT) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.19474	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.493747	
5% level	-2.889200	
10% level	-2.581596	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Jumlah Uang Beredar

Null Hypothesis: D(JUB) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-14.77931	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.493129	
5% level	-2.888932	
10% level	-2.581453	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. BI Rate

Null Hypothesis: D(RATE) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.345790	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.493129	
5% level	-2.888932	
10% level	-2.581453	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

d. Cadangan Devisa

Null Hypothesis: D(CD) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.699325	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.493129	
5% level	-2.888932	
10% level	-2.581453	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

e. Ekspor

Null Hypothesis: D(EX) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.90067	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.493747	
5% level	-2.889200	
10% level	-2.581596	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 4: Hasil Pengujian Panjang Lag

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: D(NT) D(JUB) D(RATE) D(CD) D(EX)

Exogenous variables: C

Date: 08/14/24 Time: 00:22

Sample: 2015M01 2023M12

Included observations: 104

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	1271.336	NA	1.83e-17	-24.35261	-24.22548	-24.30111
1	1329.936	110.4388	9.57e-18	-24.99877	-24.23597*	-24.68974*
2	1361.194	55.90275*	8.52e-18*	-25.11911*	-23.72063	-24.55254
3	1374.667	22.80072	1.07e-17	-24.89744	-22.86329	-24.07334

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Lampiran 5: Hasil Uji Kointegrasi

Date: 08/14/24 Time: 00:23

Sample: 2015M01 2023M12

Included observations: 104

Series: D(NT) D(JUB) D(RATE) D(CD) D(EX)

Lags interval: 1 to 2

Selected (0.05 level*) Number of Cointegrating Relations by Model

Data Trend:	None	None	Linear	Linear	Quadratic
Test Type	No Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept Trend	Intercept Trend
Trace	5	5	5	5	5
Max-Eig	5	5	5	5	5

*Critical values based on MacKinnon-Haug-Michelis (1999)

Information Criteria by Rank and Model

Data Trend:	None	None	Linear	Linear	Quadratic
Rank or No. of CEs	No Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept Trend	Intercept Trend

Log Likelihood by Rank (rows) and Model (columns)

0	1268.117	1268.117	1268.211	1268.211	1268.327
1	1298.754	1299.408	1299.494	1299.820	1299.930
2	1328.564	1329.327	1329.407	1330.482	1330.591
3	1348.523	1354.890	1354.966	1356.042	1356.149
4	1358.188	1368.615	1368.639	1370.680	1370.731
5	1361.474	1374.667	1374.667	1377.177	1377.177

Akaike Information Criteria by Rank (rows) and Model (columns)

0	-23.42533	-23.42533	-23.33099	-23.33099	-23.23706
1	-23.82218	-23.81554	-23.74028	-23.72731	-23.65249
2	-24.20315	-24.17936	-24.12321	-24.10543	-24.04984
3	-24.39467	-24.45942	-24.42242	-24.38543	-24.34902
4	-24.38823	-24.51182*	-24.49306	-24.45538	-24.43714
5	-24.25912	-24.41667	-24.41667	-24.36880	-24.36880

Schwarz Criteria by Rank (rows) and Model (columns)

0	-22.15399	-22.15399	-21.93251	-21.93251	-21.71145
1	-22.29657	-22.26450	-22.08753	-22.04914	-21.87261
2	-22.42327*	-22.34863	-22.21620	-22.14756	-22.01569
3	-22.36052	-22.34899	-22.26113	-22.14787	-22.06060
4	-22.09982	-22.12170	-22.07751	-21.93813	-21.89446
5	-21.71643	-21.74685	-21.74685	-21.57184	-21.57184

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Date: 08/14/24 Time: 00:34
Sample (adjusted): 2015M04 2023M12
Included observations: 105 after adjustments
Trend assumption: No deterministic trend (restricted constant)
Series: NT JUB RATE CD EX
Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.333132	106.9952	76.97277	0.0001
At most 1 *	0.246545	64.45304	54.07904	0.0045
At most 2	0.137219	34.72906	35.19275	0.0560
At most 3	0.126384	19.23164	20.26184	0.0688
At most 4	0.046909	5.044661	9.164546	0.2786

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.333132	42.54217	34.80587	0.0049
At most 1 *	0.246545	29.72399	28.58808	0.0357
At most 2	0.137219	15.49742	22.29962	0.3354
At most 3	0.126384	14.18698	15.89210	0.0909
At most 4	0.046909	5.044661	9.164546	0.2786

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Lampiran 6: Hasil Uji Granger Causality

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 08/14/24 Time: 00:35

Sample: 2015M01 2023M12

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
JUB does not Granger Cause NT NT does not Granger Cause JUB	106	6.64527 0.56838	0.0019 0.5682
RATE does not Granger Cause NT NT does not Granger Cause RATE	106	0.79267 4.67996	0.4554 0.0114
CD does not Granger Cause NT NT does not Granger Cause CD	106	7.93876 3.81338	0.0006 0.0253
EX does not Granger Cause NT NT does not Granger Cause EX	106	3.77418 2.27190	0.0263 0.1084
RATE does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause RATE	106	0.96880 0.93875	0.3830 0.3945
CD does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause CD	106	0.31564 4.05588	0.7300 0.0202
EX does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause EX	106	0.18462 3.13874	0.8317 0.0476
CD does not Granger Cause RATE RATE does not Granger Cause CD	106	0.89748 0.46443	0.4108 0.6298
EX does not Granger Cause RATE RATE does not Granger Cause EX	106	9.52683 4.38113	0.0002 0.0150
EX does not Granger Cause CD CD does not Granger Cause EX	106	0.13594 5.23975	0.8731 0.0068

Lampiran 7: Uji Estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM)

Vector Error Correction Estimates

Date: 08/14/24 Time: 00:48

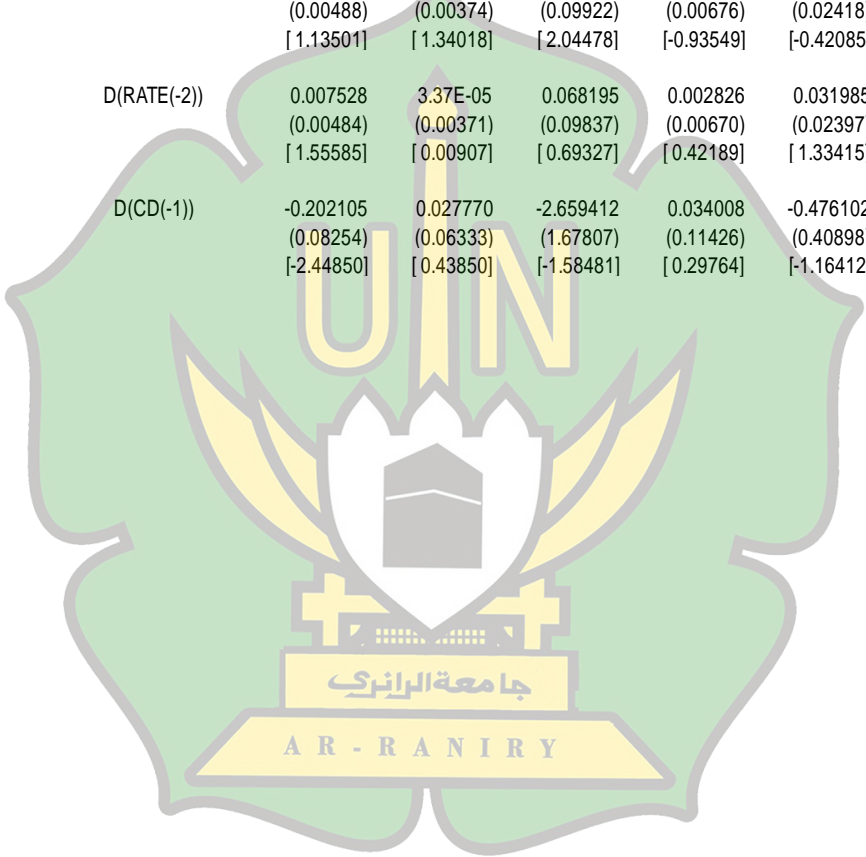
Sample (adjusted): 2015M04 2023M12

Included observations: 105 after adjustments

Standard errors in () & t-statistics in []

Cointegrating Eq:		CointEq1				
NT(-1)		1.000000				
JUB(-1)		-0.421268 (0.04232) [-9.95537]				
RATE(-1)		-0.002272 (0.00173) [-1.31696]				
CD(-1)		0.201781 (0.09271) [2.17642]				
EX(-1)		0.167781 (0.02774) [6.04823]				
C		-3.015242				
Error Correction:		D(NT)	D(JUB)	D(RATE)	D(CD)	D(EX)
CointEq1		-0.261797 (0.10672) [-2.45317]	-0.057932 (0.08188) [-0.70753]	8.942427 (2.16956) [4.12177]	0.046109 (0.14773) [0.31212]	-1.272794 (0.52877) [-2.40709]
D(NT(-1))		0.247769 (0.12275) [2.01846]	0.098128 (0.09418) [1.04192]	-2.756283 (2.49552) [-1.10449]	-0.011450 (0.16992) [-0.06738]	0.034927 (0.60821) [0.05743]
D(NT(-2))		-0.275616 (0.11624) [-2.37102]	-0.033423 (0.08919) [-0.37476]	-4.081850 (2.36320) [-1.72725]	-0.159508 (0.16091) [-0.99127]	-0.136257 (0.57596) [-0.23657]

D(JUB(-1))	-0.063513 (0.14815) [-0.42870]	-0.485255 (0.11367) [-4.26904]	1.769965 (3.01192) [0.58765]	0.276699 (0.20508) [1.34920]	-1.124281 (0.73407) [-1.53157]
D(JUB(-2))	-0.160768 (0.14352) [-1.12019]	-0.161103 (0.11011) [-1.46307]	-2.688642 (2.91772) [-0.92149]	0.328589 (0.19867) [1.65395]	-1.475862 (0.71111) [-2.07543]
D(RATE(-1))	0.005540 (0.00488) [1.13501]	0.005019 (0.00374) [1.34018]	0.202891 (0.09922) [2.04478]	-0.006320 (0.00676) [-0.93549]	-0.010177 (0.02418) [-0.42085]
D(RATE(-2))	0.007528 (0.00484) [1.55585]	3.37E-05 (0.00371) [0.00907]	0.068195 (0.09837) [0.69327]	0.002826 (0.00670) [0.42189]	0.031985 (0.02397) [1.33415]
D(CD(-1))	-0.202105 (0.08254) [-2.44850]	0.027770 (0.06333) [0.43850]	-2.659412 (1.67807) [-1.58481]	0.034008 (0.11426) [0.29764]	-0.476102 (0.40898) [-1.16412]



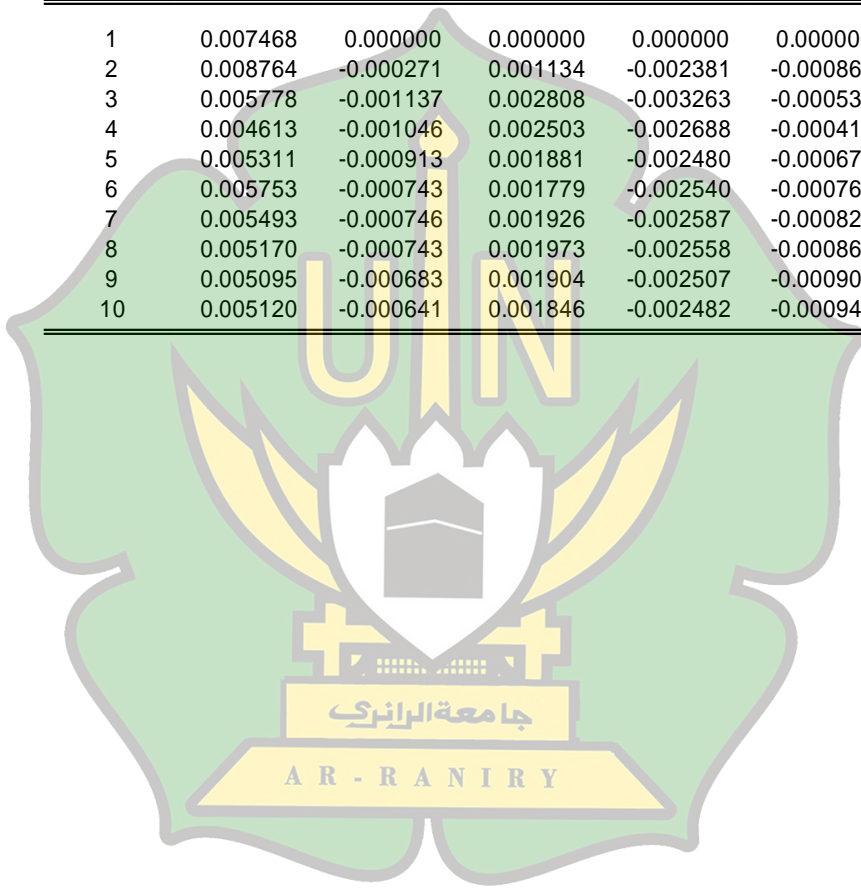
D(CD(-2))	-0.052801 (0.08633) [-0.61161]	-0.025788 (0.06624) [-0.38934]	-4.547853 (1.75508) [-2.59126]	-0.117455 (0.11950) [-0.98285]	0.004940 (0.42775) [0.01155]
D(EX(-1))	0.019803 (0.02525) [0.78438]	0.023729 (0.01937) [1.22500]	0.130904 (0.51326) [0.25504]	-0.045333 (0.03495) [-1.29715]	-0.459493 (0.12509) [-3.67320]
D(EX(-2))	0.016307 (0.02092) [0.77943]	0.023674 (0.01605) [1.47487]	0.200131 (0.42533) [0.47053]	-0.021344 (0.02896) [-0.73698]	-0.078386 (0.10366) [-0.75617]
C	0.001723 (0.00100) [1.72407]	0.004834 (0.00077) [6.30284]	0.002674 (0.02032) [0.13156]	-0.000335 (0.00138) [-0.24221]	0.011797 (0.00495) [2.38173]
R-squared	0.312373	0.196796	0.507609	0.066432	0.439026
Adj. R-squared	0.231041	0.101793	0.449369	-0.043990	0.372674
Sum sq. resids	0.005187	0.003053	2.143659	0.009939	0.127334
S.E. equation	0.007468	0.005730	0.151823	0.010338	0.037002
F-statistic	3.840700	2.071476	8.715851	0.601621	6.616640
Log likelihood	371.5816	399.4024	55.31239	337.4386	203.5439
Akaike AIC	-6.849173	-7.379094	-0.824998	-6.198830	-3.648455
Schwarz SC	-6.545863	-7.075784	-0.521688	-5.895521	-3.345145
Mean dependent	0.000709	0.003026	-0.014286	0.001124	0.002029
S.D. dependent	0.008516	0.006046	0.204600	0.010118	0.046718
Determinant resid covariance (dof adj.)		3.90E-18			
Determinant resid covariance		2.13E-18			
Log likelihood		1391.349			
Akaike information criterion		-25.26380			
Schwarz criterion		-23.62087			
Number of coefficients		65			

جامعة الرانيري

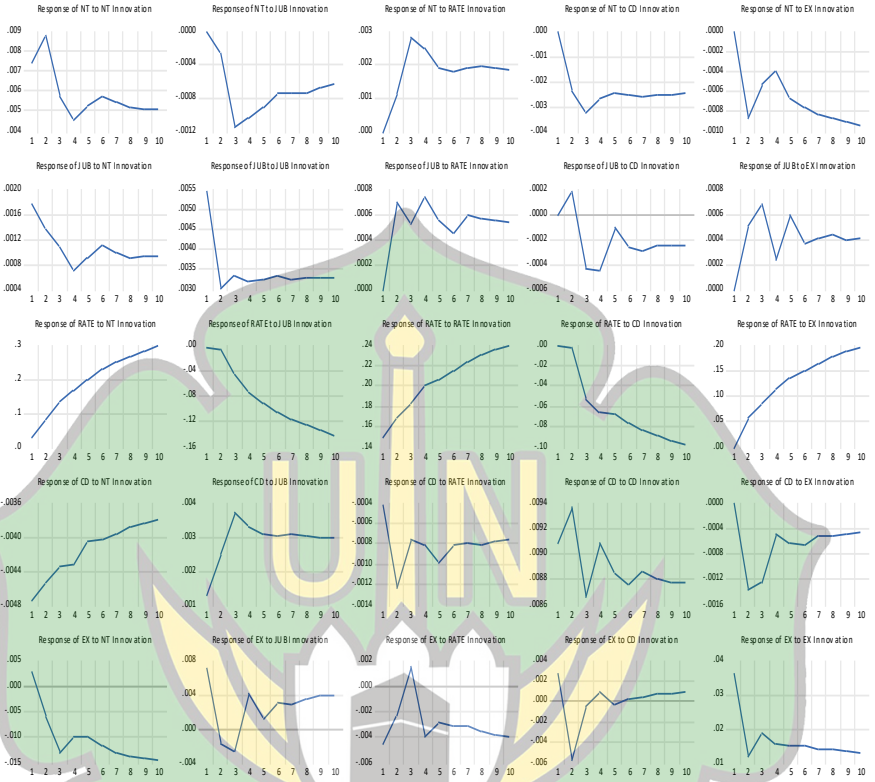
AR - RANIRY

Lampiran 8: Uji *Impulse Response Function* (IRF)

Response of NT:					
Period	NT	JUB	RATE	CD	EX
1	0.007468	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.008764	-0.000271	0.001134	-0.002381	-0.000865
3	0.005778	-0.001137	0.002808	-0.003263	-0.000535
4	0.004613	-0.001046	0.002503	-0.002688	-0.000410
5	0.005311	-0.000913	0.001881	-0.002480	-0.000673
6	0.005753	-0.000743	0.001779	-0.002540	-0.000766
7	0.005493	-0.000746	0.001926	-0.002587	-0.000827
8	0.005170	-0.000743	0.001973	-0.002558	-0.000861
9	0.005095	-0.000683	0.001904	-0.002507	-0.000908
10	0.005120	-0.000641	0.001846	-0.002482	-0.000946



Response to Cholesky One S.D. (d.f. a djusted) Innovations



Lampiran 9: Uji Variance Decomposition (VDC)

Variance Decomposition of NT:						
Period	S.E.	NT	JUB	RATE	CD	EX
1	0.007468	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.011847	94.45815	0.052473	0.916647	4.040172	0.532554
3	0.013923	85.61428	0.704624	4.730212	8.417785	0.533099
4	0.015162	81.45198	1.070131	6.714609	10.24073	0.522546
5	0.016403	80.07384	1.224059	7.051505	11.03585	0.614738
6	0.017689	79.42921	1.228758	7.074953	11.55105	0.716029
7	0.018834	78.57200	1.240960	7.286794	12.07566	0.824581
8	0.019829	77.68509	1.259994	7.564223	12.55824	0.932460
9	0.020745	77.00914	1.259563	7.753436	12.93432	1.043544
10	0.021620	76.50697	1.247592	7.867568	13.22552	1.152353



Riwayat Hidup

Nama : Ulvatul Ulya
NIM : 200604017
Tempat/ Tgl. Lahir : Beureuneun/29 September 2002
Status : Belum Menikah
Alamat : Beureuneun
No. Hp : 081289641387
Email : 200604017@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. SD : 2014
2. SMP : 2017
3. SMA : 2020
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : A R Yusri, S.Pd R Y
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Yuliar Samsi
Pekerjaan : IRT
Alamat Orang tua : Beureuneun